

**STRATEGI LSM KAKAK (KEPEDULIAN UNTUK KONSUMEN ANAK)
DALAM PEMBERDAYAAN ANAK-ANAK KORBAN ESKA
(EKSPLOITASI SEKSUAL KOMERSIAL ANAK) DI SURAKARTA**

SKRIPSI



oleh:

NUR AINI

D0105113

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**

2009

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan Judul :

**STRATEGI LSM KAKAK (KEPEDULIAN UNTUK KONSUMEN ANAK)
DALAM PEMBERDAYAAN ANAK-ANAK KORBAN ESKA
(EKSPLOITASI SEKSUAL KOMERSIAL ANAK) DI SURAKARTA**

Telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta, Mei 2009-05-05

Mengetahui,

Pembimbing Skripsi

Dra. Sudaryanti, M.Si

NIP. 131 569 287

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Ini Telah Diuji dan Disahkan Oleh Panitia Ujian Skripsi

Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Pada Hari :

Tanggal :

Panitia Ujian Skripsi**Ketua :**

1. Drs. Is Hadri Utomo, M.Si
NIP. ()

Sekretaris :

2. Drs. Suryatmojo, M.Si
NIP. ()

Penguji :

3. Dra. Sudaryanti, M.Si
NIP. 131 569 287 ()

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Drs. H. Supriyadi SN, SU

NIP. 130 936 616

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta kemudahan jalan yang diberikan-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul **"Strategi LSM KAKAK (Kepedulian Untuk Konsumen Anak) Dalam Pemberdayaan Anak-Anak Korban ESKA (Eksploitasi Seksual Komersial Anak) Di Surakarta"**

Penulis sudah berusaha dengan segenap kemampuan dalam menyelesaikan skripsi ini untuk memperoleh hasil yang terbaik. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Adapun keberhasilan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dorongan dan bantuan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih dan rasa hormat yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. Sudaryanti, M.Si selaku Dosen Pembimbing sekaligus Pembimbing Akademis yang dengan sabar membimbing penulis selama menempuh masa studi dan memberi banyak masukan dalam penulisan ini.
2. Drs. H. Supriyadi SN, SU selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Drs. Sudarto, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Ibu Nining S. Mukhtar selaku Direktur Eksekutif LSM KAKAK Surakarta.

5. Ibu Shoim Sahriyati selaku Manajer Divisi Anak LSM KAKAK Surakarta yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam melakukan penelitian.
6. Sri Lestari dan Rudi Tri Cahyono selaku Staf Divisi Anak yang telah banyak memberikan informasi dan memberikan data untuk penelitian.
7. Serta semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan dari pembaca. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Surakarta, Mei 2009

Penulis

Nur Aini
D0105113

MOTTO

Kadangkala Dia hilangkan sekejap matahari,
kemudian Dia datangkan badai dan kilat..
ketika kita puas menangis mencari dimanakah matahari,
ternyata Dia ingin hadiahkan kita pelangi..

Jika kita memperlakukan seseorang sebagaimana adanya, ia akan tetap begitu.

Tetapi jika kita memperlakukan sebagaimana ia seharusnya dan sebaiknya,
maka ia akan menjadi yang seharusnya dan sebaiknya

(Penulis)

Ujian karakter yang sejati bukanlah berapa banyak yang kita ketahui dalam
melakukan berbagai hal, tapi bagaimana kita bersikap ketika tidak tahu harus
melakukan apa-apa

(Penulis)

Kepedihan justru membuat kita semakin kuat; apa yang tidak membuatku mati,
menjadikanku lebih kuat

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Syukur kepada Allah SWT. ku ucapkan, hingga skripsi ini dapat selesai dan dengan segala kerendahan hati ku persembahkan skripsi ini kepada :

- ◆ Ayah, Ibu, Kakak, serta Adik-adikku yang telah memberikan segalanya untukku.
- ◆ *My Lovely*, Fariz Ardiansyah, yang masih setia menjadi teman hidupku hingga saat ini. Banyak orang ingin berkendara bersamamu dalam mobil mewah, tapi yang kamu butuhkan adalah orang yang bersedia berjalan bersamamu saat mobil mewahmu rusak...
- ◆ Pak Djoko yang telah mengajarkan banyak hal tentang cinta dan kehidupan.
- ◆ *My little pussy*, Prupus '*the most loyal companion*' yang takkan pernah tergantikan, untuk segala kenangan di ruang kerja dan kecurigaannya pada printer. Berbahagialah kamu di alam sana..
- ◆ Sahabat baikku Zoen, Nezta, dan Movena yang selalu menemaniku dalam suka dan duka.. sahabat2 tergilaku yang selalu mendukung 'kegilaan' mimpi, yang aku harap tidak akan pernah menemukan kewarasan..
- ◆ Angkatan 2005, semoga selalu kompak dan *always keep contact*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka.....	11
1. Pengertian Strategi.....	12
2. Lembaga Swadaya Masyarakat	14
3. Pemberdayaan.....	21
4. Pengertian Anak	24
5. Eksploitasi Seksual Komersial Anak.....	27
6. Implementasi Strategi.....	38
7. Hambatan-hambatan.....	41
F. Kerangka Pemikiran	42
G. Metodologi.....	44
1. Jenis Penelitian.....	44
2. Strategi Penelitian	45

3. Lokasi Penelitian.....	46
4. Sumber Data.....	47
5. Teknik Sampling.....	49
6. Teknik Pengumpulan Data.....	51
7. Validitas Data.....	53
8. Teknik Analisa Data	55
BAB II. DESKRIPSI LOKASI	
A. Latar Belakang Berdirinya LSM KAKAK.....	57
B. Visi, Misi, Tujuan, dan Mandat LSM KAKAK.....	59
C. Peran Strategis LSM KAKAK.....	60
D. Sistem/Konsep Program.....	61
E. Pengalaman Program.....	62
F. Struktur Organisasi.....	66
G. Sumber Dana LSM KAKAK.....	68
H. Staff Recruitment.....	68
I. Keadaan LSM KAKAK dan Anak-anak LSM KAKAK.....	69
BAB III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Strategi LSM KAKAK Dalam Pemberdayaan Anak-Anak Korban ESKA (Eksplorasi Seksual Komersial Anak).....	78
B. Deskripsi dan Analisis Strategi LSM KAKAK Berkaitan dengan Program tentang Pencegahan dan Penanganan Anak dari Tindakan Eksploitasi Seksual Komersial.....	82
C. Data dan Analisis Tentang Implementasi Strategi Pendampingan Secara Menyeluruh di LSM KAKAK.....	97
D. Hambatan-hambatan yang Dihadapi LSM KAKAK Dalam Mengimplementasikan Strateginya.....	105
BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka pemikiran	42
Gambar 2 Teknik Analisa Data Interaktif	56
Gambar 3 Struktur Organisasi LSM KAKAK	66



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daerah sumber, transit, dan penerima perdagangan orang di Indonesia

..... 6

Tabel 2 Daerah sumber, transit, dan penerima perdagangan orang ke luar negeri

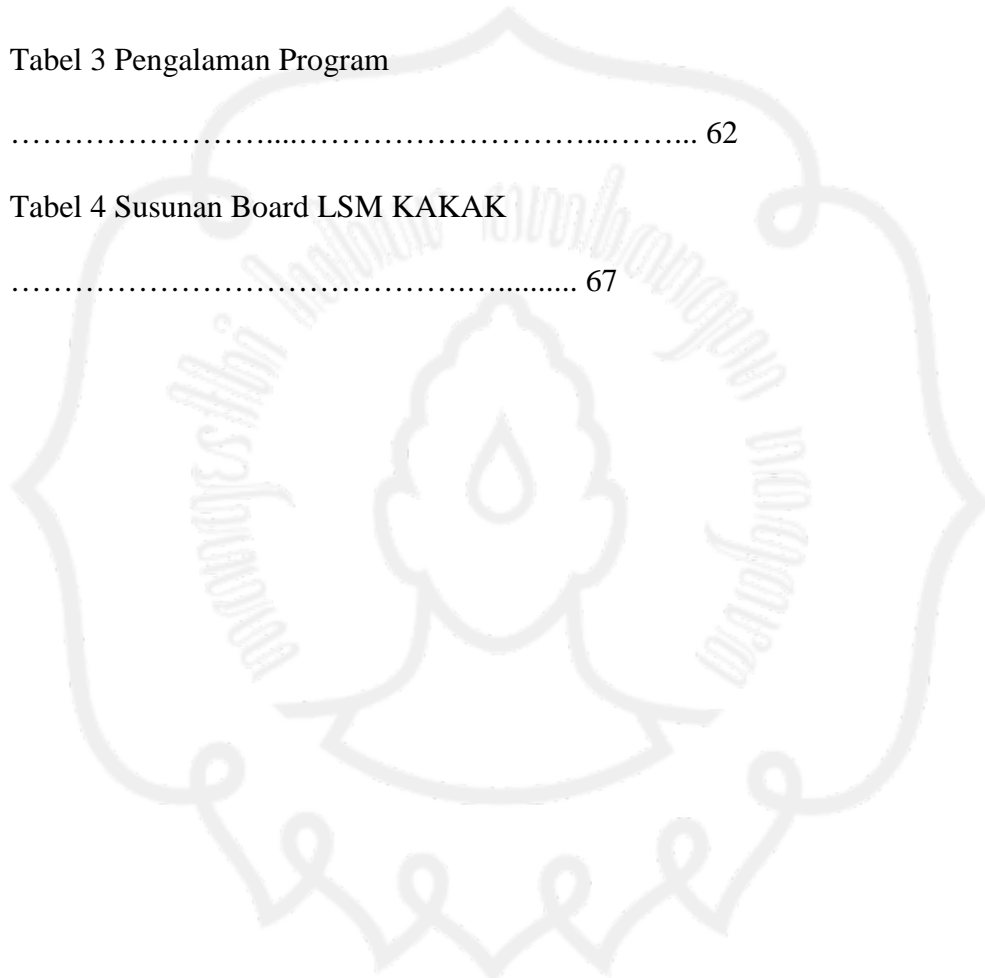
..... 7

Tabel 3 Pengalaman Program

..... 62

Tabel 4 Susunan Board LSM KAKAK

..... 67



ABSTRAKSI

NUR AINI. D0105113 : -STRATEGI LSM KAKAK (KEPEDULIAN UNTUK KONSUMEN ANAK) DALAM PEMBERDAYAAN ANAK-ANAK KORBAN ESKA (EKSPLOITASI SEKSUAL KOMERSIAL ANAK DI SURAKARTA)-, Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, 2009.

Segala bentuk eksploitasi pada anak, termasuk di dalamnya eksploitasi seksual terhadap anak telah menjadi persoalan yang begitu serius karena menyangkut permasalahan yang memiliki dimensi yang sangat luas, bukan sebatas kasus kriminal biasa ataupun persoalan medis, namun juga menyangkut aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

Meskipun belum banyak menyentuh berbagai kalangan, merebaknya kasus eksploitasi seksual yang dialami anak-anak dari hari ke hari telah memicu munculnya kepedulian dari beberapa pihak, karena dari sekian banyak korban eksploitasi seksual sebagian besar diantaranya adalah anak yang tidak berdaya, yang tidak tahu harus kemana mereka mencari bantuan. Keberadaan LSM KAKAK sebagai salah satu LSM yang peduli terhadap permasalahan anak adalah sebagai mitra pemerintah dalam menangani kasus ini. Untuk itu LSM KAKAK membutuhkan strategi yang harus jeli agar mampu memberdayakan anak-anak korban eksploitasi seksual, sekaligus mampu menjadi mediator antara pihak korban dengan masyarakat dan pemerintah.

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan data/informasi tentang strategi LSM KAKAK dalam pemberdayaan anak-anak korban ESKA (Eksploitasi Seksual Komersial Anak) dan kegiatan-kegiatan apa saja yang telah dilakukan, serta hambatan-hambatan yang terdapat di dalam pelaksanaannya.

Lokasi penelitian ini adalah di LSM KAKAK (Kepedulian Untuk Konsumen Anak) yang berlokasi di Jl. Semen Rante No. 9, Mangkuyudan, Surakarta.

Penelitian ini adalah penelitian Deskriptif yang didukung dengan data kualitatif, sehingga hasil penelitian hanya memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dan triangulasi metode. Sumber datanya mengacu pada analisis interaktif yang bergerak diantara tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dijelaskan bahwa strategi yang digunakan oleh LSM KAKAK adalah strategi Pendampingan. Strategi tersebut terdiri dari berbagai macam kegiatan yang secara keseluruhan telah diimplementasikan. Adapun hambatan internal yang muncul adalah masalah pendanaan dan keterbatasan SDM. Sedangkan hambatan eksternal yang muncul antara lain berasal dari diri anak sendiri, dari pihak keluarga, dan aparat yang terkait.

ABSTRACT

NUR AINI. D0105113: -THE STRATEGY OF KAKAK SELF-HELP INSTITUTION (AWARENESS OF CHILDREN CONSUMER) IN EMPOWERING THE CHILDREN FOR THE VICTIM OF CHILDREN COMMERCIAL SEXUAL EXPLOITATION IN SURAKARTA-, Public Administration, Social and Political Sciences Faculty, Sebelas Maret University, 2009.

Any form of children exploitation, including the sexual exploitation against the children (ESKA) had become a very serious problem, not only limited to the conventional criminal case or medical problem, but also concerns the social, political, economical and cultural aspects.

Despite its narrow scope, the sexual exploitation prevalence the children encounters from day to day leads to the rise of awareness from many parties, because the many victims of sexual exploitation are helpless children who do not know where they should go to get help. The existence of KAKAK Self-Help Institution (LSM KAKAK) as one of self-help institutions aware of the children problem is as the government's partner in coping with this case. For that reason, LSM KAKAK needs a strategy to precisely empowering the children of sexual exploitation victim and to be a mediator between the victim with the society and government.

The research was carried out to find out and to get data/information on the LSM KAKAK's strategy of empowering the children of ESKA victim and the activities it conducts, as well as the obstacles it encounters in the implementation.

The location of research was in LSM KAKAK (The Awareness of Children Consumer) located in Semen Rante Street No. 9, Mangkuyudan, Surakarta.

This study belonged to a descriptive research supported by the qualitative data, so that the research only describes the situation or event, does not search for any relationship, does not test the hypothesis or make prediction. Techniques of collecting data employed in the research were interview, observation, and documentary review. The techniques of validating data used were data and method triangulations. The data source referred to an interactive analysis encompassing three components: data reduction, display and conclusion drawing.

Based on the research conducted, it can be explained that the strategy used by LSM KAKAK is the Assistance Strategy. Such strategy consist of a variety of activities that have been implemented wholly. The internal obstacles appear are the funding problem and human resource limitation. Mean while the external obstacles include the one from the children, family and related apparatus.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

"Setiap anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari kegiatan eksploitasi dan pelecehan seksual, penculikan, perdagangan anak, serta dari berbagai bentuk penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya" (Pasal 65 Undang-undang No. 39/1999 Tentang HAM). Meluasnya industri seks di beberapa negara, termasuk Indonesia telah mengakibatkan banyak anak yang dipaksa untuk menjadi pekerja seks komersial. Pelacuran anak merupakan salah satu dari bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak dan merupakan pelanggaran mendasar atas hak-hak anak. Tekanan fisik dan emosi yang dialami oleh korban pelacuran anak memiliki akibat yang serius pada hak anak untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar. Selain itu, anak korban pelacuran rentan terhadap berbagai jenis penyakit, khususnya yang ditularkan melalui hubungan seks dengan segala akibatnya. Resiko-resiko lain yang harus dipikul oleh anak korban pelacuran juga berupa penolakan sosial dan kemungkinan menjadi korban kekerasan.

Hal tersebut dipertegas dengan penjelasan Alison Phinney (dalam jurnal *Trafficking Of Women And Children For Sexual Exploitation In The Americas*, 2007: 34) :

"Sexual exploitation is particularly damaging to the health of children. They are even more likely than adults to lack accurate information about the transmission and prevention of sexually-transmitted infections, including HIV/AIDS. Girls are especially vulnerable to sexually transmitted infections due to their immature

reproductive tracts, and they are more likely to suffer long term damage from them. In addition to the elevated risk of HIV and other STIs, the traumatic sexualization, betrayal, powerlessness and stigmatization involved in sexual exploitation are damaging to child and adolescent development (Eksplorasi seksual pada dasarnya merusak kesehatan anak-anak. Mereka bahkan memiliki kemungkinan lebih besar daripada orang dewasa untuk kekurangan informasi yang akurat tentang penyebaran dan pencegahan infeksi penyakit menular seksual, termasuk HIV/AIDS. Anak perempuan sangat rentan terhadap infeksi penyakit menular seksual karena organ reproduksinya yang belum matang, dan mereka memiliki kemungkinan lebih besar untuk menderita kerusakan organ dalam jangka panjang. Selain itu, tingginya resiko HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lainnya, trauma seksual, ketidakberdayaan, dan stigma negatif sebagai akibat dari eksploitasi seksual dapat merusak perkembangan anak dan remaja)".

Sejak Indonesia ikut meratifikasi KHA (Konvensi Hak Anak) pada tahun 1990 maka sejak itu pulalah Indonesia mengakui bahwa anak memiliki beberapa hak yang terdapat di dalamnya. Khususnya masalah eksploitasi seksual komersial pada anak terdapat poin yang sangat menjelaskan, yakni mengenai pelanggaran bagi siapapun untuk melakukan aktivitas yang mengarah pada aktivitas eksploitasi seksual komersial pada anak. Kemudian dengan ikut sertanya Indonesia meratifikasi KHA berarti Indonesia memiliki kewajiban untuk melakukan pelarangan bagi siapapun yang memiliki aktivitas Eksploitasi Seksual Komersial pada Anak (ESKA) untuk memasuki wilayah Indonesia. Selanjutnya pada tahun 1996 Indonesia terlibat dalam perumusan dan kesepakatan lagi dalam pertemuan di Stockholm, yang didalamnya melahirkan beberapa agenda yang memberikan pijakan dasar bagi berbagai negara, lembaga Internasional dan Nasional dalam menentang Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA). Selanjutnya, dalam aksi

nasionalnya, Indonesia pada tahun 2002 menetapkan Undang Undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Eksplorasi Seksual Komersial terhadap Anak (ESKA) didefinisikan sebagai kegiatan yang melibatkan anak laki-laki maupun perempuan, demi uang, keuntungan atau pertimbangan lain atau karena paksaan atau pengaruh orang dewasa, sendiklat atau kelompok, terkait dengan hubungan seksual atau perilaku yang menimbulkan birahi. Ada 3 kegiatan yang termasuk dalam kategori ESKA, adalah: Prostitusi anak, Perdagangan anak dan Pornografi anak (www.eska.or.id). Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan penelitiannya pada kasus-kasus prostitusi dan perdagangan anak. Hal ini dikarenakan kasus prostitusi dan perdagangan anak lebih banyak terjadi bila dibandingkan dengan kasus pornografi anak

Salah satu kasus ESKA yang menjadi perhatian Pemerintah adalah *trafficking* (perdagangan perempuan dan anak-anak) dan prostitusi anak. Pesatnya urbanisasi di Indonesia mengakibatkan semakin besarnya kebutuhan atas pekerja rumah tangga oleh masyarakat kelas menengah. Saat ini, ada semakin banyak keluarga muda yang berpindah ke kota-kota, dan juga semakin banyak kaum wanita yang menjadi bagian dari angkatan kerja formal. Hal ini menyebabkan semakin bertambahnya permintaan terutama terhadap tenaga kerja anak dan perempuan di bawah usia lima belas tahun untuk membantu membesarkan anak dan melakukan tugas-tugas rumah tangga. Permintaan yang lebih tinggi terhadap tenaga anak-anak dibandingkan tenaga orang dewasa terutama disebabkan karena anak-anak dapat dibayar lebih murah dan dianggap lebih mudah dikendalikan.

Sebuah agen penyalur tenaga kerja rumah tangga mengatakan bahwa agennya hanya menyalurkan anak-anak karena ada permintaan yang tinggi terhadap anak-anak. Agen-agen penyalur tenaga kerja juga mengatakan kepada *Human Rights Watch* bahwa majikan lebih suka mempekerjakan anak-anak karena mereka “lebih murah daripada orang dewasa” dan “mudah diatur.”

Penelitian yang dilakukan ILO-IPEC mengenai pekerja rumah tangga anak di Indonesia juga menemukan bahwa orang dewasa mendapatkan gaji yang lebih besar meskipun mereka melaksanakan tugas yang sama. Pengecualian pekerja rumah tangga dari hukum ketenagakerjaan di Indonesia, ditambah dengan tidak adanya peraturan dan pengawasan pemerintah terhadap proses perekrutan dan kondisi kerja, mengakibatkan pekerja rumah tangga anak mudah terjerumus ke dalam perdagangan tenaga kerja paksa.

Proses *trafficking* (perdagangan perempuan dan anak-anak) umumnya terdiri atas rekrutmen, transportasi, transfer (alih tangan), penampungan, dan penerimaan. Modus operandi rekrutmen biasanya dengan bujuk rayu, janji pekerjaan dengan gaji besar, berbagai kesenangan dan kemewahan yang menarik kelompok sasaran anak baru gede (ABG), janda muda, dan perempuan desa yang ingin mengubah nasib, dimana multikompleks dari akar permasalahan masih pada seputar kemiskinan rakyat kecil. Para korban umumnya dijadikan pekerja seks komersial (PSK), pekerja/buruh murah, pembantu rumah tangga (PRT), pengemis yang diorganisir, pengedar narkoba, pekerja di tempat hiburan, konsumsi pengidap *pedofilia*, pengantin pesanan (*mail order bride*), dan donor paksa organ tubuh.

Indonesia merupakan ladang subur atau sumber, tempat transit, dan tujuan *trafficking*. Untuk keperluan dalam negeri, korban banyak berasal dari Belawan, Binjai, Palembang, Pariaman, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Samarinda, Singkawang, Pontianak, Makassar, Kendari, dan Manado. Umumnya mereka dikirim ke Belawan, Sibolangit, Bandar Baru, Deli Serdang, Batam, Tanjung Balai, Karimun, Dumai, Tanjung Batu, Palembang, DKI Jakarta, Solo, Jogjakarta, Surabaya, dan Denpasar. Sebagai tempat transit adalah Pontianak, Makassar, Batam, Tanjung Pinang, Bandar Lampung, Medan, dan DKI Jakarta (Rosenbergh, 2003; Harkristuti Harkrisnowo, 2003; PKPA, 2004).

Sementara korban *trafficking* untuk keperluan luar negeri kebanyakan dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan, dan Sulawesi Selatan. Setelah itu dikirim ke Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, Hongkong, Taiwan, Korea, Jepang, Australia, Timur Tengah, Inggris, dan Eropa (Rosenbergh, 2003; PKPA).

Tabel 1

Daerah sumber, transit, dan penerima perdagangan orang di Indonesia

Daerah Sumber	Daerah Transit	Daerah Penerima
Prop Sumut : Medan, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Simalungun, Pemantar Siantar, Langkat, Tebing Tinggi, Labuhan Batu, Tapanuli Selatan, Dairi, Lngkat, Binjai	Belawan, Padang Bulan, Medan , Deli Serdang, Serdang Bedagai Asahan, Tanjung Balai, Mupun Kabupaten Labuhan Batu	Belawan, Padang Bulan, Medan , Deli Serdang, Serdang Bedagai Asahan, Tanjung Balai, Mupun Kabupaten Labuhan Batu
-	Prop Riau : Tanjung Balai, Karimun, Dumai	Tanjung Balai, Karimun, Dumai, Pekan Baru,
-	Prop Riau : Batam, Tanjung Pangkor	Batam
Prop Lampung	Lampung Selatan	Lampung Selatan
Prop Jawa Barat : Sukabumi, Tangerang, Bekasi, Indramayu , Bandung, Kerawang, Bogor, Cianjur, Ciroyom, Bekasi, Sawangan, Depok, Cirebon, Kuningan	Bandung, Losari-Cirebon	-
Prop Jawa Tengah : Banyumas , magelang, Purwokerto, Cilacap, Semarang, Tegal, Pekalongan, Purwodadi, Grobogan, Jepara, Sragen, Boyolali, Solo	Solo, Cilacap	Baturaden, Solo,
-	Prop Jakarta : Jakarta Pusat, Timur, Barat, Selatan, Utara	Jakarta Pusat, Timur, Barat, Selatan, Utara
Prop JawaTimur : Bnyuwangi, Nganjuk, Madiun, Kediri, Surabaya, Blintar, Jember, Gresik	Surabaya	Surabaya
Prop Bali : Denpasar, Trunyan, Karang Asem, Kintamani, Bangli	Denpasar	Denpasar, Gianyar, Legian, Nusa Dua ,Sanur, Tuban, Kuta, Ubud, Candi Dasa
Prop Kalimantan Barat : Pontianak	Entikong, pontianak	Pontianak
Prop Kalimantan Timur : Samarinda	Balikpapan, Tarakan, Nunukan	Balikpapan, Samarinda
-	Prop Sulawesi Selatan : Pare-pare , Makasar, Sengkang, Watampone	-
Prop Sulawesi Utara : Manado	Bintung	-

Daerah Sumber	Daerah Transit	Daerah Penerima
Prop Sulawesi Tenggara	-	-
Prop Nusa Tenggara Barat	Mataram	Pantai Senggigi, Sumbawa
Prop Nusa Tenggara Timur	-	-
-	Prop Maluku Utara, Temate	-
-	Prop Papua : Serui	Biak, Fak-fak, Timika

Sumber : Rosenbergh, 2003 ; Harkristuti Harkrisnowo, 2003 ; PKPA, 2004

Tabel 2

Daerah sumber, transit, dan penerima perdagangan orang ke luar negeri

Daerah Sumber	Daerah Transit	Daerah Penerima
Prop Sumatra	Medan	Asia Tenggara (Singapura, brunai ,Malaysia, Filipina, Thailand) Timur Tengah(Arab Saudi) Taiwan, Hongkong, Jepang, Korea Selatan Australia, Amerika Selatan
Prop Lampung	-	
Prop Riau	Batam	
Prop Jawa Barat	-	
Prop Jawa Tengah	Solo	
Prop Jawa Timur	Surabaya	
Prop Jakarta	Jakarta	
Prop Kalimantan Barat	Pontianak, Entikong	
Prop Kalimantan Timur	Nunukan	
Prop Sulawesi Utara	-	
Prop Bali	-	
Prop Nusa Tenggara Barat	-	

Sumber : Rosenbergh, 2003; PKPA

Salah satu hal tersulit dalam menghadapi perdagangan manusia yang diperdagangkan secara paksa serta perbudakan adalah kecenderungan pemerintah diseluruh dunia memperlakukan manusia yang diperdagangkan seperti seorang penjahat dimana tanpa dokumen yang tidak diinginkan daripada sebagai seorang

manusia yang punya hak asasi. Dimana mereka sering mengalami reviktisasi negara penerimanya, selain itu juga kurangnya informasi dan pandangan masyarakat sendiri terhadap praktek *trafficking*. Harus dipahami pula hal itu tidak hanya terjadi di Indonesia saja tetapi juga di negara berkembang lainnya, dimana ini merupakan bentuk perbudakan gaya baru. Oleh karena itu Pemerintah Indonesia menyetujui Konvensi ILO 182 pada bulan Maret tahun 2000, dengan mengeluarkan UU No 1 tahun 2000 tentang Pelarangan dan tindakan segera untuk penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk anak, sedangkan konsekuensi dari menyetujui untuk melaksanakan konvensi ILO tersebut maka pemerintah Indonesia mengeluarkan Keppres No. 88 Tahun 2002 tentang rencana penghapusan *trafficking* perempuan dan anak.

Berdasarkan data dari Poltabes Surakarta, di Surakarta sendiri pernah terjadi 8 kasus perdagangan anak dibawah umur yakni antara umur 10 tahun hingga 18 tahun dimana hal tersebut dilakukan oknum tertentu untuk meraup keuntungan dari memperdagangkan anak dengan cara memaksa dan menipu. Selain itu, ada sekitar 111 kasus anak di Surakarta terjerat dalam praktek eksploitasi seksual komersial dalam kurun waktu 2005-2008, atau sekitar 37 kasus dalam setahun. Korban yang mayoritas adalah anak perempuan ini merupakan korban prostitusi dan perdagangan anak untuk tujuan komersial. Ini merupakan hasil penelitian Yayasan KAKAK, lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dalam bidang perlindungan anak. Namun diperkirakan jumlahnya melebihi dari angka tersebut mengingat banyak korban anak yang belum difasilitasi oleh LSM

dimana korban tidak dari Solo saja namun juga bagian dari eks-Karesidenan Surakarta seperti Wonogiri, Sukoharjo, Klaten, Sragen.

Bila kondisi itu terus dibiarkan tanpa upaya khusus untuk mengatasinya, negeri ini bisa kehilangan satu generasi. LSM KAKAK (Kepedulian Untuk Konsumen Anak) sebagai Yayasan perlindungan terhadap anak dan perempuan di Surakarta menyikapi permasalahan tersebut dengan bekerjasama dengan berbagai elemen masyarakat di Surakarta dalam mengadakan penyuluhan sosial mengenai dampak *trafficking* dan pencegahannya serta melakukan berbagai upaya untuk memberdayakan anak-anak korban eksploitasi seksual komersial melalui berbagai program dan kegiatan.

Dari latar belakang di atas, maka Penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Strategi LSM KAKAK Dalam Pemberdayaan Anak-anak Korban ESKA (Eksploitasi Seksual Komersial Anak) di Surakarta". Penelitian ini akan membahas mengenai strategi apa yang digunakan oleh LSM KAKAK, mencakup penjabaran dari program-program dan jenis kegiatannya, serta bagaimana implementasi strategi tersebut secara keseluruhan dan hambatan apa saja yang muncul dalam pelaksanaan strategi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Mengingat mulai maraknya kasus-kasus *human trafficking* dan eksploitasi seksual terhadap anak-anak di Surakarta, maka LSM KAKAK sebagai yayasan perlindungan anak terhadap segala bentuk kekerasan dan eksploitasi diharapkan mampu menjadi mitra Pemerintah dalam upaya pemberdayaan anak-anak, khususnya anak korban eksploitasi seksual komersial (ESKA) di Surakarta serta

memberikan dan menyampaikan informasi kepada masyarakat tentang penolakan terhadap segala bentuk perdagangan dan eksploitasi seksual terhadap anak. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi LSM KAKAK dalam usahanya untuk memberdayakan anak-anak korban Eksploitasi Seksual Komersial (ESKA) di Surakarta ?
2. Bagaimana implementasi dari strategi yang telah disusun oleh LSM KAKAK selama ini ?
3. Hambatan apa sajakah yang ditemui LSM KAKAK di dalam mengimplementasikan strateginya ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui strategi apa yang disusun oleh LSM KAKAK dalam usahanya untuk meningkatkan kualitas dan potensi diri anak korban eksploitasi seksual komersial (ESKA) melalui berbagai program pemberdayaannya.
2. Mengetahui bagaimana implementasi strategi tersebut secara keseluruhan beserta hambatan-hambatannya.
3. Menyampaikan informasi tentang usaha pemberdayaan anak-anak korban eksploitasi seksual komersial (ESKA) yang dilakukan oleh LSM KAKAK, yang meliputi program-program kegiatannya, hambatan-hambatannya, serta bagaimana konsep ini dapat digunakan

untuk mencapai efektivitas dan efisiensi pemberdayaan anak-anak korban ESKA di Kota Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Dapat memberikan pengetahuan tentang strategi dan program kegiatan untuk memberdayakan anak-anak korban eksploitasi seksual komersial (ESKA) yang sudah disusun dan diimplementasikan oleh LSM KAKAK, serta mendorong terbangunnya ilmu pengetahuan masyarakat, agar dapat berguna untuk mendukung penerapan strategi Pemberdayaan anak-anak korban eksploitasi seksual di Kota Surakarta.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang perencanaan strategis yang telah disusun dan dilakukan oleh LSM KAKAK dalam usahanya meningkatkan kualitas dan potensi diri anak melalui penerapan strategi pemberdayaannya.
3. Sumbangan pemikiran bagi Pemerintah untuk merancang dan membuat strategi untuk memberdayakan anak-anak, khususnya anak korban eksploitasi seksual komersial (ESKA) sehingga dapat dengan mudah diterapkan di Kota Surakarta, serta sebagai masukan bagi Pemerintah dalam membuat kebijakan yang lebih responsif terhadap kepentingan anak serta melindungi hak-hak anak.

E. Landasan Teori

Unsur penelitian yang paling besar peranannya dalam suatu penelitian adalah teori, karena unsur teori inilah Peneliti mencoba menerangkan fenomena

sosial/fenomena alami yang menjadi pusat perhatiannya (*Masri Singarimbon dan Sofian Effendi, 1989: 37*). Di bawah ini akan diuraikan beberapa teori yang mendukung dan menjelaskan arahan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

I. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani "*strategeia*" yang berarti seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Konsep ini relevan dengan situasi pada zaman dulu untuk memimpin suatu angkatan perang agar dapat selalu memenangkan perang. (*Fandy Tjiptono, 1995: 2*)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 964), strategi memiliki beberapa arti yaitu siasat perang, ilmu siasat perang, tempat yang baik menurut siasat perang, atau dapat pula diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi berkaitan erat dengan peperangan.

Dewasa ini istilah strategi sudah digunakan oleh semua jenis organisasi, dan ide-ide pokok yang terdapat dalam pengertian semula tetap dipertahankan hanya saja aplikasinya disesuaikan dengan jenis organisasi yang menerapkannya.

Dalam suatu perusahaan, strategi memiliki peran yang sangat vital dalam mencapai tujuan organisasi. Strategi adalah rencana yang disatukan menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan dirancang untuk memastikan bahwa tujuan perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan. (*R. Jauch, William F. Glueck, 1999: 12*)

Dalam Rangkuti (2006: 4), Argyris (1985), Mintzberg (1979), Steiner dan Miner (1977) menerangkan bahwa :

"Strategi merupakan respon secara terus-menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal yang dapat mempengaruhi organisasi."

Sedangkan Chandler (1962) menjelaskan bahwa :

"Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya." (Rangkuti, 2006: 3)

Namun secara umum, strategi diartikan sebagai suatu cara yang digunakan oleh manajer atau pimpinan puncak untuk mencapai tujuan organisasi. Strategi merupakan landasan awal bagi sebuah organisasi dan elemen di dalamnya untuk menyusun langkah-langkah atau tindakan-tindakan dengan memperhitungkan faktor-faktor internal dan eksternal dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Pengertian strategi menurut kolonel CKU Drs. Anthon Simbolon, M.Si dalam tulisannya di materi *workshop* penyusunan Renstra dan LAKIP Dephan pada tahun 2003 menyatakan bahwa strategi adalah cara mencapai tujuan dan sasaran yang dijabarkan ke dalam kebijakan-kebijakan dan program-program. Tujuan adalah sesuatu tentang apa yang akan dihasilkan atau dicapai dalam jangka waktu 1 (satu) sampai dengan 5 (lima) tahunan. Sasaran adalah hasil yang akan dicapai secara nyata oleh organisasi dalam rumusan yang spesifik, terukur, dalam waktu yang lebih pendek dari tujuan, yang kemudian dijabarkan dalam kebijakan. Kebijakan pada dasarnya merupakan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh yang berwenang untuk dijadikan pedoman, pegangan, atau

petunjuk dalam pengembangan ataupun pelaksanaan program atau kegiatan guna tercapainya kelancaran dan keterpaduan dalam perwujudan sasaran, tujuan, serta visi dan misi instansi pemerintah. Sedangkan program adalah kumpulan kegiatan yang sistematis, dan terpadu untuk mendapatkan hasil yang dilaksanakan oleh organisasi ataupun dalam rangka kerjasama dengan masyarakat, guna mencapai sasaran tertentu.

Dari beberapa pengertian strategi di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan siasat atau ide yang digunakan untuk menghadapi tantangan atau permasalahan yang sedang dihadapi.

II. Lembaga Swadaya Masyarakat

Istilah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) berasal dari suatu seminar yang diselenggarakan Sekretariat Bina Desa (SBD) di Ungaran, Jawa Tengah 1978. Dikalangan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), kelompok, lembaga atau organisasi tersebut disebut *Non Government Organization* (NGO) yang kemudian dalam suatu konferensi (1976) Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) diterjemahkan menjadi Organisasi Non Pemerintah (disingkat ORNOP).

Sejak tahun 70-an banyak kritik dan kecaman yang ditujukan pada LSM. Salah satunya yaitu adanya pendapat bahwa LSM Indonesia telah menjual kemiskinan. Maksudnya dengan menonjolkan kemiskinan-kemiskinan rakyat Indonesia, kemudian LSM itu membuat usulan-usulan untuk mendapatkan bantuan-bantuan dari penyandang dana. Bahkan ada pula yang mengatakan bahwa LSM Indonesia merupakan "pengkhianat" karena membicarakan keadaan dalam negeri ke dunia luar, atau memberikan informasi-informasi tentang Indonesia ke

luar negeri. Namun di pihak lain tak jarang pula adanya penghargaan ataupun klaim bahwa LSM telah berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Bahwa LSM telah memperjuangkan kepentingan rakyat kecil. Bahwa LSM telah memperkuat rakyat secara sosial dan ekonomi. Bahwa LSM mempunyai komitmen yang kuat pada penegakan hukum, hak asasi manusia, demokrasi, dan sebagainya.

Menurut INMENDAGRI No. 8 Tahun 1990 (dalam Sabastian Saragih, 1993: 4) menyebutkan bahwa LSM adalah organisasi/lembaga yang dibentuk oleh masyarakat warga negara Republik Indonesia secara sukarela atas kehendak sendiri dan berminat serta bergerak di bidang kegiatan tertentu yang ditetapkan oleh organisasi/lembaga sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, yang menitikberatkan kepada pengabdian secara swadaya.

Sedangkan menurut definisi yang dikemukakan PBB, LSM adalah sebuah organisasi non pemerintah yang tidak mencari keuntungan materi, didirikan secara sukarela oleh masyarakat, dengan skala lokal maupun internasional dan bertujuan untuk mengangkat kesejahteraan masyarakat (<http://Indonesia.tribune.com>).

Menurut Sabastian Saragih (1993: 5), LSM bersifat nonprofit, dimana LSM didirikan bukan untuk mencari keuntungan. Sebagaimana organisasi publik, LSM sebagai organisasi nonprofit juga mempunyai tujuan memberikan pelayanan kepada masyarakat. Dalam hal ini organisasi publik dan LSM bersifat saling melengkapi. Organisasi nonprofit mempunyai andil yang besar dan sumbangan yang tak ternilai tingginya bagi pembangunan nasional, bagi pengembangan dan

kesejahteraan masyarakat. Organisasi nonprofit dipandang sebagai mitra yang amat berharga dan tidak dapat dikesampingkan dalam mengambil alih sebagian tugas pemerintah (Salusu, 1996: 28). Antara organisasi publik dan LSM sebagai organisasi nonprofit pada dasarnya mempunyai fokus yang sama yaitu untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat, terutama masyarakat kelas bawah.

Menurut Peter Hagul, LSM tampaknya ingin menonjolkan lima ciri sebagai identitasnya, antara lain: (1) menjangkau penduduk termiskin, (2) *bottom up*, (3) tidak birokratis, (4) ekspresif, dan (5) murah. Dalam proses pembangunan, LSM pada umumnya memperhatikan pada kepentingan orang kecil, yaitu yang berada pada situasi yang serba kekurangan yang dibalut oleh berbagai kondisi yang menekan kehidupan, yang satu dengan yang lain saling berpengaruh dan mensejarah. Kondisi-kondisi tersebut antara lain: lemahnya nilai tukar produksi, lemahnya organisasi, rendahnya perkembangan sumberdaya manusia, rendahnya produktifitas, lemahnya akses dari hasil pembangunan, minimnya modal yang dimiliki, adanya kesenjangan antara si kaya dan si miskin, minimnya kemampuan berpartisipasi dalam sistem pembangunan nasional, lemahnya posisi tawar menawar dan lain sebagainya.

Dari berbagai ciri di atas, dapat dikatakan bahwa LSM merupakan sebuah lembaga independen yang berorientasi pada kepentingan masyarakat bawah. LSM tidak hanya sebagai penyalur aspirasi masyarakat bawah, akan tetapi juga sebagai penggerak partisipasi masyarakat dalam pembangunan. LSM berusaha mengangkat permasalahan lokal yang dialami masyarakat bawah yang belum terjangkau oleh kebijakan maupun program pemerintah yang berskala nasional.

LSM menjadi penguat rakyat dalam transformasi pembangunan. Pembangunan bukan lagi merupakan proyek pemerintah yang dipersembahkan kepada rakyat di bawah, atau proyek para pemerintah asing yang memberi pinjaman uang kepada sebuah negara miskin. Pembangunan merupakan gerakan masyarakat. Dan untuk melakukan transformasi pembangunan, rakyat harus berperan aktif dalam menentukan arah dan program pembangunan. Akan tetapi untuk melakukan transformasi, rakyat harus memiliki kekuasaan. Salah satu cara untuk memperkuat rakyat adalah melalui organisasi non pemerintah (*David C. Korten, 1993: xvi-xvii*).

LSM mempunyai peran penting dalam proses pembangunan. LSM mempunyai peluang sebagai agen perubahan, dimana mereka dapat mempengaruhi kebijakan yang akan dibuat oleh pemerintah. Selain itu, LSM juga mempunyai peran dalam melakukan fungsi kontrol terhadap pemerintah. Untuk ikut mendukung keberhasilan pembangunan, LSM sebagai salah satu aktor pembangunan dapat melakukan strategi pemberdayaan masyarakat dan advokasi kebijakan publik secara bersamaan. Dan sebagai kekuatannya, LSM perlu membangun legitimasi dan akuntabilitas yang kuat sebagai daya tawar kepada aktor lainnya.

Ada tiga macam peranan yang dijalankan oleh LSM. *Pertama*, menyaring dan menyiarkan pendapat dan rumusan kepentingan yang jika tidak dilakukan pasti tidak akan terdengar oleh pemerintah atau kalangan masyarakat umum. *Kedua*, menggairahkan dan menggerakkan upaya-upaya swadaya masyarakat daripada menggantungkan diri pada prakarsa negara. *Ketiga*, menciptakan forum

pendidikan kewarganegaraan, menarik masyarakat untuk membentuk usaha bersama, dan dengan demikian dapat mencairkan sikap menyendiri (isolatif) serta membangkitkan tanggung jawab sosial yang lebih luas (www.kabarindonesia.com).

David Korten, seorang aktivis dan pengamat LSM, memberikan gambaran perkembangan LSM. Ia membagi LSM menjadi lima generasi berdasarkan strategi yang dipilihnya (Zaim Saidi, 1995) antara lain:

1. Generasi pertama, mengambil peran sebagai pelaku langsung dalam mengatasi persoalan masyarakat. Pendekatannya adalah *derma*, dengan usaha untuk memenuhi sesuatu yang kurang dalam masyarakat, misalnya kebutuhan akan kesehatan, makanan, pendidikan, dan sebagainya. Generasi ini disebut sebagai generasi *relief welfare*. LSM generasi ini memfokuskan kegiatan amal untuk anggota masyarakat yang menyandang masalah sosial, seperti anak yatim piatu, penderita cacat, orang lanjut usia dan sebagainya.
2. Generasi kedua, memusatkan perhatiannya pada upaya agar LSM dapat mengembangkan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Peran LSM disini bukan sebagai pelaku langsung, tetapi sebagai penggerak saja. Orientasi kegiatannya adalah pada proyek pengembangan masyarakat. Generasi ini disebut sebagai *small scale, self reliance local development*. LSM generasi ini melihat masalah dengan lebih kompleks. Tidak sekedar melihat soal yang langsung kelihatan begitu saja, tetapi mencari akar permasalahannya

dan mengaitkan dengan soal kebijakan pembangunan. Fokus kegiatannya pada upaya membantu masyarakat untuk memecahkan masalah mereka. Semboyan yang populer dikalangan LSM ini adalah: berilah pancing, bukan ikannya.

3. Generasi ketiga, memiliki pandangan yang lebih jauh lagi. Keadaan di tingkat lokal dilihat sebagai akibat saja dari masalah regional dan nasional. Masalah mikro dalam masyarakat tidak dipisahkan dengan masalah politik pembangunan nasional. Karena itu penanggulangan mendasar dilihat hanya bisa dimungkinkan kalau ada perubahan struktural. Kesadaran seperti itulah yang tumbuh pada LSM generasi ini bersamaan dengan otokritiknya atas LSM generasi sebelumnya sebagai "pengrajin sosial". LSM generasi ini disebut sebagai *sustainable system development*.
4. Generasi keempat, adalah LSM yang termasuk bagian dari gerakan masyarakat, dan disebut *people movement*. Generasi ini berusaha agar ada transformasi struktur sosial dalam masyarakat dan setiap sektor pembangunan yang mempengaruhi kehidupan. Visi dasarnya adalah cita-cita terciptanya dunia baru yang lebih baik. Karena itu dibutuhkan keterlibatan semua penduduk dunia. Ciri gerakan ini dimotori oleh gagasan dan bukan organisasi yang terstruktur.
5. Generasi kelima, yaitu pemberdayaan masyarakat atau *Empowering People*. Generasi ini cenderung memperjuangkan ruang gerak yang lebih besar dalam masyarakat untuk menciptakan sistem pemerintahan

yang lebih terbuka, dan untuk memperoleh pengakuan pemerintah terhadap arti penting inisiatif lokal.

Ada berbagai jenis LSM dengan strategi yang berbeda-beda, akan tetapi mereka tetap mempunyai orientasi yang sama yaitu bagaimana mereka bisa memberikan pelayanan kepada masyarakat lemah. LSM didirikan dengan tujuan-tujuan tertentu oleh sekelompok orang yang memiliki kesamaan pandangan. LSM melakukan berbagai pelayanan dan fungsi kemanusiaan, menyampaikan keinginan warga negara kepada pemerintah, memonitor implementasi kebijakan dan program, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan kebijakan negara. LSM juga menyediakan analisis dan konsultasi, serta bertindak sebagai pemberi peringatan dini kepada pemerintah dan membantu memonitor pengimplementasian perjanjian internasional dalam suatu negara (<http://Indonesia.irib.ir>).

Dalam penelitian ini difokuskan pada LSM KAKAK, dimana dengan segala ciri yang didapati LSM KAKAK ini merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan diluar pemerintahan atau biasa disebut Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). LSM KAKAK ini merupakan salah satu LSM lokal di Surakarta yang dalam klasifikasi yang dikemukakan Korten termasuk dalam generasi pertama dan kelima, dimana LSM ini dalam melakukan fungsinya dengan mengambil peran sebagai pelaku langsung dalam mengatasi persoalan masyarakat. Pendekatannya adalah derma, dengan usaha untuk memenuhi sesuatu yang kurang dalam masyarakat, misalnya kebutuhan akan kesehatan, makanan, pendidikan, dan sebagainya.

Namun LSM ini juga mengembangkan ruang gerak yang lebih besar dalam masyarakat melalui program pemberdayaan yang dilakukannya, sehingga tidak hanya memberikan bantuan secara langsung tetapi LSM KAKAK ini juga mengembangkan setiap potensi-potensi yang ada dalam masyarakat melalui program pemberdayaannya. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada strategi pemberdayaan yang dilakukan LSM KAKAK bagi anak-anak korban eksploitasi seksual komersial.

III. Pemberdayaan

Mengutip definisi yang dikemukakan oleh UNDP, *Empowerment* (pemberdayaan/penguatan) dianggap sebagai sebuah proses yang memungkinkan kalangan individual ataupun kelompok untuk merubah keseimbangan kekuasaan dalam segi sosial, ekonomi maupun politik pada sebuah masyarakat ataupun komunitas. Kegiatan pemberdayaan dapat mengacu pada banyak kegiatan, diantaranya adalah meningkatkan kesadaran akan adanya kekuatan-kekuatan sosial yang menekan orang lain dan juga pada aksi-aksi untuk mengubah pola kekuasaan di masyarakat.

Menurut Suharto, secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata '*power*' (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan senantiasa hadir dalam konteks relasi sosial antar manusia. Kekuasaan tercipta dalam relasi sosial. Karena itu, kekuasaan dan hubungan kekuasaan dapat berubah. Berikut ini merupakan beberapa pengertian dan indikator pemberdayaan:

1. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung.
2. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial (Swift dan Levin, 1987: XIII).
3. Pemberdayaan adalah suatu cara dimana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya (Rappaport, 1984: 3).
4. Pemberdayaan adalah sebuah proses dimana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Parsons, et al, 1994: 106)
5. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah, untuk (a) memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka untuk dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (b) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Pemberdayaan secara singkat dapat pula diartikan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat yang belum mampu agar mampu dan berani bersuara (*voice*) serta kemampuan dan

keberanian untuk memilih (*choice*) (Totok Mardikanto, 2001). Mas'ood (dalam Totok Mardikanto, 2001) mendefinisikan "Pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau kekuatan (*strenghtening*) kepada masyarakat". Sedangkan menurut Drajat Tri Kartono (2000) mengatakan bahwa "Pemberdayaan adalah membuat jadi punya *power* atau daya untuk melakukan sesuatu". Menurut Kartasasmita (1995), "Pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun daya itu dengan mendorong, memberikan motivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya". Chambers juga menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses untuk "menampakkan" serta "mengembangkan" kekuatan (*power*) yang dimiliki masyarakat, karena kondisi masyarakat yang terkadang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan". (Onny S. Prijono & A.M.W. Pranarka, 1996).

Margono Slamet (dalam Totok Mardikanto, 2001) menegaskan bahwa memberdayakan berarti memberi daya kepada yang tidak berdaya dan atau mengembangkan daya yang sudah dimiliki menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat bagi masyarakat yang bersangkutan. Shardlow (1998) melihat bahwa berbagai pengertian yang ada mengenai pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok, atau komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan kesejahteraan hidupnya, maka inilah yang disebut keberdayaan.

Berdasarkan definisi-definisi pemberdayaan di atas, dapat dinyatakan bahwa pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat

kemampuan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan, dan diskriminasi dalam berbagai bidang. Kegiatan ini menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu kaum perempuan dan anak-anak yang berdaya, dalam artian kaum perempuan dan anak-anak yang mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mempunyai mata pencaharian, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

IV. Pengertian Anak

Anak adalah tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita bangsa. Mereka memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara pada masa yang akan datang. Agar anak kelak mampu memikul tanggungjawab tersebut, maka mereka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, sosial, maupun spiritual. Mereka perlu mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi, dan disejahterakan. Karenanya, segala bentuk tindakan kekerasan terhadap anak perlu dicegah dan diatasi.

Menurut *The Minimum Age Convention* nomor 138 (1973), pengertian anak adalah seseorang yang berusia 15 tahun ke bawah. Sebaliknya, dalam *Convention on the Rights of the Child* (1989) yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia melalui Keppres nomor 39 tahun 1990 disebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 18 tahun ke bawah. Sementara itu, UNICEF mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun. Undang-Undang RI nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, menyebutkan bahwa

anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan Undang-Undang Perkawinan menetapkan batas usia 16 tahun.

Pasal 1 Konvensi PBB tentang Hak-hak Anak menyatakan bahwa anak adalah setiap orang yang berusia dibawah 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang nasional yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal. Walaupun usia 18 tahun telah digunakan oleh komunitas LSM hak-hak anak internasional untuk menentukan masa kanak-kanak, tetapi masih banyak negara yang menganggap bahwa anak-anak sudah dianggap dewasa sebelum mereka mencapai usia 18 tahun atau ketika upaya-upaya perlindungan tidak berlaku sampai usia 18 tahun.

Usia tanggung jawab seksual (*age of consent*) memang berbeda-beda antara satu negara dengan negara yang lain bahkan dalam sebuah negara. Disamping itu, jika perundang-undangan tidak menjamin hak-hak yang sama antara laki-laki dan perempuan maka usia tanggung jawab seksual juga berbeda berdasarkan jender. Laki-laki biasanya lebih tinggi daripada perempuan. Sebaliknya, banyak perundang-undangan di berbagai negara yang dimaksudkan untuk melindungi anak-anak dari eksploitasi seksual hanya menangani isu yang terkait dengan eksploitasi terhadap anak perempuan dan cenderung mengabaikan eksploitasi seksual terhadap anak laki-laki.

Jika usia yang dipergunakan untuk mendefinisikan anak bukan usia 18 tahun maka perlindungan terhadap anak dari eksploitasi seksual dan bentuk-bentuk kekerasan lain akan menjadi lebih sulit untuk dilakukan. Hal ini terjadi ketika anak-anak melintasi perbatasan internasional dimana mereka mungkin

tidak memperoleh batasan-batasan usia perlindungan yang sama antara satu negara dengan negara yang lain.

Menentukan usia yang baku untuk mendefinisikan masa kanak-kanak berpengaruh terhadap bagaimana anak-anak yang menjadi korban diperlakukan oleh hukum. Anak-anak tidak mungkin memberikan izin untuk dieksploitasi dan didera. Oleh karena itu, di depan hukum mereka harus dianggap sebagai korban bukan sebagai kriminal. Dengan demikian, membakukan usia 18 tahun sebagai usia tanggung jawab seksual secara internasional akan memberi perlindungan yang lebih besar terhadap anak (sekaligus menyadari bahayanya mengkriminalisasi anak-anak).

Definisi legal tentang anak juga akan berpengaruh terhadap bagaimana pengadilan memperlakukan para pelaku tindak kejahatan. Dalam berbagai kejadian, penerimaan sosial dapat mempengaruhi sikap dan pendekatan dari penegakan hukum dan para petugas pengadilan yang berakibat bahwa kekerasan dapat dianggap sebagai masalah yang kurang serius dan oleh karena itu hanya sedikit tindakan yang dilakukan.

Menurut Konvensi Hak Anak yang diadopsi oleh Majelis Umum PBB pada tahun 1989 (*Seto, www.anakku.com*), dimana Indonesia juga telah meratifikasinya melalui Keppres No. 39 Tahun 1990, setiap anak tanpa memandang ras, suku bangsa, jenis kelamin, asal usul keturunan, agama, maupun bahasa mempunyai hak yang meliputi 4 hak, yaitu :

1) Hak Untuk Hidup

Anak-anak harus mempunyai akses pada pelayanan kesehatan dan dapat menikmati standar hidup yang layak, termasuk cukup makanan, air bersih, dan tempat tinggal yang aman. Anak-anak juga mempunyai hak untuk memperoleh nama dan kewarganegaraan.

2) Hak Untuk Tumbuh dan Berkembang

Anak-anak berhak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensinya semaksimal mungkin. Mereka berhak memperoleh pendidikan (formal dan non formal) yang memadai. Anak-anak juga diberi kesempatan untuk bermain, berkreasi, dan beristirahat.

3) Hak Untuk Memperoleh Perlindungan

Anak-anak harus dilindungi dari eksploitasi ekonomi dan seksual, kekerasan fisik atau mental, penangkapan atau penahanan yang sewenang-wenang, dan segala bentuk diskriminasi. Anak-anak yang tidak mempunyai orangtua dan anak-anak pengungsi juga berhak mendapat perlindungan.

4) Hak Untuk Berpartisipasi

Anak-anak harus diberi kesempatan untuk menyuarakan pandangan dan ide-idenya terutama tentang berbagai persoalan yang berkaitan dengan anak.

V. Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA)

1. Konsep ESKA

Eksploitasi seksual komersial anak adalah sebuah pelanggaran mendasar terhadap hak-hak anak. Pelanggaran tersebut terdiri dari kekerasan seksual oleh orang dewasa dan pemberian imbalan dalam bentuk uang tunai atau barang terhadap anak, atau orang ketiga, atau orang-orang lainnya. Anak tersebut diperlakukan sebagai sebuah objek seksual dan sebagai objek komersial. Eksploitasi seksual komersial anak merupakan sebuah bentuk pemaksaan dan kekerasan terhadap anak, dan mengarah pada bentuk-bentuk kerja paksa serta perbudakan modern.

Eksploitasi seksual komersial anak mencakup praktek-praktek kriminal yang merendahkan dan mengancam integritas fisik dan psikososial anak. Bentuk-bentuk eksploitasi seksual komersial anak yang utama yang saling berkaitan dan sering disebut ESKA adalah pelacuran anak, pornografi anak dan perdagangan anak untuk tujuan seksual. Bentuk-bentuk eksploitasi seksual anak lainnya adalah pariwisata seks anak dan dalam beberapa kasus adalah perkawinan anak. Anak-anak juga dapat dieksploitasi secara seksual dan komersial dalam cara-cara yang kurang jelas melalui perbudakan di dalam rumah atau kerja ijon. Dalam kasus ini, seorang anak dikontrak untuk memberi pekerjaan tetapi majikan percaya bahwa anak tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan seksual.

Eksploitasi seksual komersial anak terjadi karena adanya permintaan. Pencegahan dan hukuman kriminal memang penting, tetapi setiap usaha-usaha

untuk menghapuskan eksploitasi seksual komersial anak juga harus mengakui pentingnya untuk menentang dan mengutuk tingkah laku, keyakinan dan sikap-sikap yang mendukung dan membenarkan permintaan ini.

2. Perbedaan ESKA dengan KSA

Kekerasan seksual terhadap anak didefinisikan oleh departemen Kesehatan RI dan jaminan sosial di Inggris sebagai "penggunaan anak serta remaja yang masih dependen, belum matang tingkat perkembangannya, dalam kegiatan yang tidak dipahami sepenuhnya oleh mereka, untuk mana mereka tidak mampu melakukannya secara sukarela, atau yang melanggar norma sosial dari peran keluarga". Sedangkan eksploitasi seksual mengacu kepada pemanfaatan anak (dibawah 18 tahun) demi pemuasan nafsu seksual orang dewasa, dimana anak dieksploitir kemudaan dan seksualitasnya. (*Shalahuddin, 2004: 4*)

Eksploitasi seksual komersial anak (ESKA) dan kekerasan seksual terhadap anak (KSA) dalam prakteknya keduanya memanfaatkan anak sebagai sebuah objek seks. Dalam praktek kekerasan seksual terhadap anak, belum tentu terdapat aspek komersialisasi, namun dalam praktek eksploitasi seksual komersial anak, kekerasan seks pasti dialami anak.

Kekerasan seksual terhadap anak dapat didefinisikan sebagai kontak atau interaksi antara seorang anak dengan seseorang yang lebih tua atau orang dewasa seperti orang asing, saudara kandung atau orang tua dimana anak tersebut dipergunakan sebagai sebuah objek pemuas bagi kebutuhan seksual si pelaku. Perbuatan-perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan atau tekanan. Aktifitas-aktifitas yang abusif secara seksual tidak harus

melibatkan kontak badan antara pelaku dengan anak tersebut. Aktifitas-aktifitas abusif tersebut dapat termasuk *ekshibisme* atau *voyeurisme* seperti orang dewasa yang menonton seorang anak yang sedang telanjang atau menyuruh atau memaksa anak-anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan seksual dengan anak yang lain sedangkan pelaku tersebut menonton atau merekam kegiatan-kegiatan seksual tersebut. Ironisnya, para pelaku sering kali orang yang memiliki tanggung jawab atas keselamatan dan kesejahteraan anak tersebut.

Melalui eksploitasi seksual komersial, seorang anak tidak hanya menjadi sebuah objek seks tetapi juga sebuah komoditas dimana anak dimanfaatkan secara seksual untuk mendapatkan uang, barang atau kebaikan bagi pelaku eksploitasi, perantara atau agen dan orang-orang lain yang mendapatkan keuntungan dari eksploitasi seksual terhadap anak tersebut. Faktor pemberian upah membedakan antara ESKA dan KSA karena dalam kekerasan seksual terhadap anak tidak ada keuntungan komersial walaupun eksploitasi seksual juga merupakan sebuah kekerasan.

3. Para Pelaku ESKA

Para pelaku seks anak berasal dari semua sisi kehidupan dan latar belakang sosial. Mereka bisa berprofesi sebagai apa saja dan berada di negara mana saja. Mereka bisa heteroseksual atau homoseksual dan walaupun sebagian besar para pelaku seks anak adalah laki-laki tetapi pelaku tersebut juga kadang-kadang perempuan. Mereka dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu: situasional dan preferensial. Pelaku seks anak situasional tidak memiliki pilihan seksual nyata untuk anak, tetapi mereka melakukan hubungan seks dengan anak-anak karena

ada kesempatan. Para pelaku seks anak preferensial memiliki pilihan seksual yang nyata terhadap anak-anak. Jumlah mereka lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah pelaku situasional tetapi mereka lebih berpotensi untuk melakukan kekerasan terhadap lebih banyak anak-anak daripada pelaku seks situasional karena hal tersebut memang sudah menjadi niat dan keinginan mereka.

4. Penyebab Terjadinya ESKA

Faktor penyebab yang mendorong anak-anak jatuh menjadi korban pelacuran sangat erat terkait dengan pendidikan yang di berikan oleh keluarganya, yang membentuk pola perilaku seseorang. Ketidakmampuan suatu keluarga untuk melakukan fungsi-fungsi/tugas yang seharusnya mereka penuhi, khususnya tugas/fungsi memberikan perlindungan dan kasih sayang, serta pendidikan dan sosialisasi anak, mungkin berakibat pada pemaksaan anak untuk masuk ke dalam jurang pelacuran. Sistem sosio-kultural yang berlaku pada mayoritas rakyat Indonesia sangat berkaitan dengan ketidaksetaraan gender dan berbagai bentuk ketidakadilan yang menimpa wanita. Ketidakadilan itu diwujudkan dalam marginalisasi, subordinasi dan pemberian *stereotype/cap* wanita.

Hal ini seperti yang diungkapkan Prof. Vivit Muntarhorn dalam *International Journal About Children Sexual Exploitation*, 2008: 71 :

"The abhorrent practices behind the commercial sexual exploitation of children include rape, murder, abduction, bribery, false marriage, illegal adoption, illegal immigration, bonded labour, extortion and mailorder brides. It may also arise from domestic service. While the phenomenon affects millions of girls and boys in many settings, it is girls who constitute the majority of the victims, aggravated by deep-seated cultural attitudes that discriminate against women and the girl child. The practice of commercial sexual exploitation of children is both old and new, although the issue has become more accentuated and critical in recent times. In regard to the former,

traditional practices rooted in history include the dedication of girls to temples as sex goddess in various communities they then fall prey to sexual exploitation. In regard to the latter, the less positive side of globalisation and the advances of technology and communications have made it more instantaneous and widespread. The more modern side of the child sex trade includes the use of computer bulletin boards and Internet to transfer child pornography worldwide, and the growth of sex tourism (Praktek-praktek dibalik eksploitasi seksual komersial anak antara lain pemerkosaan, penculikan, perampokan, pernikahan semu/kontrak, adopsi ilegal, imigrasi ilegal, tenaga kerja paksa, pemerasan, dan pengantin pesanan. Meskipun fenomena ini menimpa jutaan anak perempuan dan laki-laki dari berbagai latar belakang, namun anak perempuanlah yang mayoritas menjadi korban. Hal ini semakin diperburuk oleh kebudayaan yang mengakar, yang mendiskriminasikan wanita dan anak perempuan. Kasus eksploitasi seksual komersial terhadap anak adalah merupakan kasus lama sekaligus baru, walaupun masalah ini menjadi besar dan kritis akhir-akhir ini. Dalam kaitannya dengan masalah lama, praktek tradisional yang berasal dari sejarah meliputi persembahan anak perempuan di kuil sebagai dewi seks di berbagai komunitas mereka, sehingga menjadikan anak sebagai korban eksploitasi seksual. Dalam kaitannya dengan yang baru, efek globalisasi yang kurang positif dan kemajuan teknologi dan komunikasi telah membuat kasus tersebut menjadi lebih cepat menyebar luas. Perdagangan seks anak yang modern meliputi penggunaan papan buletin komputer dan internet untuk mentransfer pornografi anak dan wisata seks ke seluruh dunia)".

Faktor-faktor yang memberikan kontribusi dan mendorong masuknya anak-anak ke dalam dunia pelacuran, meliputi:

- Tradisi kawin usia muda dan mudahnya perceraian di dalam masyarakat kita
- Kuatnya kepercayaan/mitos seputar seks di dalam masyarakat
- Fenomena migrasi desa-kota yang dilakukan oleh tenaga kerja tak terdidik
- Gaya hidup perkotaan yang konsumtif

Dari pengamatan Yayasan KAKAK melalui klinik medis dan psikologis (1998), faktor-faktor yang mempengaruhi mengapa anak-anak menjadi korban

prostitusi antara lain: kemiskinan dan disharmonis keluarga. Faktor lain yang mempengaruhi, dari hasil pengamatan adalah perilaku konsumtif, pengalaman seksual dini, dan kekerasan seksual yang terjadi terhadap anak (pencabulan dan perkosaan) (*Yayasan KAKAK, 2000*).

5. Kategori/Bentuk-bentuk ESKA

Eksplorasi seksual komersial anak (ESKA) meliputi 3 hal, antara lain :

1) Pornografi

Berkaitan dengan eksploitasi seksual komersial lainnya adalah pornografi anak yang belum banyak diketahui faktanya tapi diyakini terjadi di Indonesia. Pornografi adalah gambar-gambar perilaku pencabulan yang lebih banyak menonjolkan tubuh dan alat kelamin manusia. Sifatnya yang seronok, vulgar, dan jorok, membuat orang yang melihatnya terangsang secara seksual. Pornografi dapat diperoleh dalam bentuk foto. Poster, leaflet, gambar video, film, dan gambar VCD. Termasuk pula dalam bentuk alat visual lainnya yang memuat gambar atau kegiatan pencabulan (porno).

Termasuk di dalamnya adalah tindakan pelecehan seksual. Tindakan pelecehan seksual ini adalah semua tindakan atau kecenderungan bertindak secara seksual yang bersifat intimidasi non-fisik (kata-kata, bahasa, atau gambar) atau intimidasi fisik yaitu gerakan memegang, menyentuh, meraba, atau mencium bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok lain. Tindakan tersebut dipahami sebagai tindakan merendahkan, menyebabkan aib,

dan mencemarkan keberadaannya sebagai manusia.

(Anggaeni, 1993: 14)

2) Prostitusi Anak

Prostitusi anak adalah tindakan mendapatkan atau menawarkan jasa seksual dari seorang anak oleh seseorang atau kepada orang lainnya dengan imbalan uang atau imbalan lainnya. (Shalahuddin, 2004: 20)

Menurut Protokol Konvensi Hak Anak yang diadopsi oleh Dewan Umum PBB tanggal 25 Mei tahun 2000, prostitusi anak berarti menggunakan seorang anak untuk aktivitas seksual demi keuntungan atau dalam bentuk lain. (UNICEF, 2004: 4)

3) *Trafficking*/Perdagangan Anak

Trafficking atau perdagangan anak yaitu tindakan perekrutan, pengangkutan, penampungan, pengiriman, pemindahan, atau penerimaan seorang anak, baik yang dilakukan di dalam negara maupun antar negara, untuk tujuan eksploitasi atau mengakibatkan anak tereksplorasi. Dalam Konvensi Hak-hak Anak (KHA), ditegaskan bahwa anak berhak mendapatkan perlindungan dari penculikan, perdagangan, dan penjualan anak untuk tujuan atau dalam bentuk apapun (pasal 35). Konvensi ILO No. 182 mengenai pelarangan dan tindakan segera penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak, yang telah diratifikasi oleh Indonesia melalui UU No. 1

tahun 2000, memasukkan unsur perdagangan anak-anak sebagai salah satu pekerjaan terburuk untuk anak.

Pada *Supplementary Convention on the Abolition of Slavery, the Slave Trade, and Institution and Practices Similar to Slavery* tahun 1956, perdagangan anak didefinisikan sebagai perpindahan seorang anak dari satu pihak ke pihak lain untuk tujuan apapun dengan imbalan uang atau penghargaan lainnya. (Shalahuddin, 2004: 35-37)

Berbagai tindakan kekerasan, penelantaran, dan eksploitasi masih saja terus dialami anak-anak Indonesia. Begitu pula penderitaan psikologis akibat berbagai sikap dan tindakan yang sewenang-wenang terhadap anak, membuat mereka menjadi anak-anak yang bermasalah sehingga mengganggu proses tumbuh kembang mereka secara sehat.

6. Norma-Norma Hukum Penghapusan Eksploitasi Terhadap Anak

Segala bentuk eksploitasi terhadap anak telah menjadi isu global dimana dapat dilihat dengan meningkatnya kasus *trafficking* dan Eksploitasi Seksual terhadap Anak (ESKA) di berbagai negara sehingga menimbulkan keprihatinan masyarakat internasional. Dan berbagai aksi dilakukan untuk memeranginya. Salah satu program memerangi *trafficking* ini disebut dengan *The Global Programme Against Trafficking in Human Beings*, yang dibentuk oleh *the Centre for Internasioanal Crime Prevention (CICP)* yang bekerjasama dengan *United Nations Interrgional Crime Justice Research Institute (UNICRI)* pada Maret 1999, dimana program ini membantu Negara anggota memerangi perdagangan manusia. Selain itu juga ditetapkan berbagai instrumen dan ketetapan hukum internasional seperti dalam :

- a. Deklarasi Umum Hak Asasi Manusia PBB 1948 ; memuat hak-hak setiap manusia. Deklarasi Umum Hak Asasi Manusia tidak secara tegas berkaitan dengan perdagangan orang, khususnya anak, tetapi deklarasi ini sebagai suatu deklarasi yang menegaskan setiap individu mempunyai hak bebas, yang secara mendasar terbebas dari *trafficking*.
- b. Konvensi Hak Anak 1989 ; secara tegas mengatur hak anak yang berbeda dengan orang dewasa. Pada pasal 34 dan 35 Konvensi ini berkaitan langsung dengan penentangan terhadap eksploitasi seksual, perlakuan salah secara seksual, dan perdagangan anak.
- c. *Treaty of Palermo on the Preventing and Combating Transnational Organized Crimes* dan ditetapkan *Protocol To Prevent, Suppress and Punish Trafficking in Person Especially Women And Children Supplementing the United Nation Convention Against Transnational Organized Crime* tahun 2000 untuk Mencegah, Memberantas dan Menghukum Perdagangan Orang, terutama Perempuan dan Anak. Protokol yang kemudian lebih populer disebut *Palermo Protocol* ini setidaknya menjadi salah satu instrumen hukum internasional yang mampu menangkap kompleksitas persoalan *trafficking*.
- d. KILLO 182 Penghapusan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk Anak ; penggunaan anak dalam prostitusi dan pornografi dianggap sebagai bentuk pekerjaan terburuk anak. Konvensi ini sangat berkait erat dengan pekerja anak, sedangkan perdagangan anak tidak termasuk. Indonesia telah meratifikasi Konvensi ini dengan UU No. 1 tahun

2000. mengenai Pelarangan dan Tindakan segera Penghapusan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (Lembaran Negara Tahun 2000 No. 30; Tambahan Lembaran Negara No. 3941).

Di Indonesia sendiri Pemerintah melakukan upaya legislasi yang telah dilakukan dalam rangka memberantas dan menghapus segala bentuk perdagangan anak diantaranya :

- 1) Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
- 2) UU Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, mengenai penjualan anak dan pemaksaan hubungan seksual terhadap anak untuk tujuan komersial atau tujuan tertentu.
- 3) Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2002 tentang Rencana Aksi Nasional Penghapusan Perdagangan Perempuan dan Anak dan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2004 tentang Rencana Aksi Nasional HAM Tahun 2004-2009.
- 4) Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) pasal 297 dan pasal 65 Undang-undang tahun 1999 tentang perbudakan dan penghambaan dalam bentuk perdagangan orang.
- 5) Pasal 74 Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan menjelaskan bahwa siapapun dilarang mempekerjakan dan melibatkan anak pada pekerjaan-pekerjaan yang terburuk diantaranya segala pekerjaan dalam bentuk perbudakan dan sejenisnya.

- 6) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 1999 Tentang Pengesahan ILO Convention No. 138 *Concerning Minimum Age for Admission to Employment* (Konvensi ILO Mengenai Usia Minimum Untuk Diperbolehkan Bekerja). Konvensi ini mengatur batasan usia minimum untuk diperbolehkan bekerja yang berlaku di semua sektor yaitu 15 (lima belas) tahun.
- 7) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2000 Tentang Pengesahan ILO Convention No. 182 *Concerning the Prohibition and Immediate Action For the Elimination of The Worst Forms of Child Labour* (Konvensi ILO No. 182 mengenai pelarangan dan tindakan segera penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak).

(www.eska.or.id)

VI. Implementasi Strategi

Suatu strategi agar berhasil seperti yang diharapkan, sangat tergantung pada implementasinya. Mengenai batasan implementasi, bisa ditemukan dalam kamus maupun pendapat para ahli yang memberikan definisi menurut sudut pandangnya. Secara etimologis implementasi berasal dari Bahasa Inggris "Implementation" yang berarti pelaksanaan. Sementara berdasarkan kamus Webster di dalam buku Solichin Abdul Wahab yang berjudul "Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara" menjelaskan implementasi sebagai berikut :

To implement is to provide the means for carrying out, to give practical effect to (Mengimplementasikan berarti menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu). (Wahab, 1997 : 64)

Parietra Westra dalam Ensiklopedia Administrasi menyatakan implementasi sebagai :

Usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya, kapan waktu dimulai dan berakhirnya, serta cara yang harus dilaksanakan.
(Westra, 1989 :210)

Dari kedua pendapat tersebut diketahui bahwa proses implementasi tidak hanya berkaitan dengan usaha yang dilaksanakan dalam bentuk program atau rencana, tetapi berkenaan juga dengan kegiatan penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan bagi pelaksanaan kebijaksanaan.

Menurut Udoji dalam buku Solichin Abdul Wahab menjelaskan bahwa implementasi kebijakan jauh lebih penting daripada pembuatan kebijakan. Hal ini dilihat dari pendapatnya yang menyatakan bahwa :

The execution of policies is as important if not more important than policy making. Policies will remain dreams or blue prints file jackets unless they are implemented (Pelaksanaan kebijaksanaan adalah sesuatu yang penting, bahkan mungkin jauh lebih penting daripada pembuatan kebijaksanaan. Kebijaksanaan-kebijaksanaan akan sekedar berupa impian atau rencana bagus yang tersimpan rapi dalam arsip kalau tidak diimplementasikan). (Wahab, 1997 : 59)

Daniel A. Mazmanian dan Paul A. Sabatier dalam buku Solichin Abdul Wahab menjelaskan makna implementasi adalah :

Memahami apa yang senyatanya terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan merupakan fokus perhatian implementasi kebijaksanaan. Yakni kejadian-kejadian dan kegiatan-kegiatan yang timbul sesudah disahkannya pedoman-pedoman kebijaksanaan negara yang mencakup baik usaha-usaha untuk mengadministrasikannya maupun untuk menimbulkan akibat dampak nyata pada masyarakat atau kejadian –kejadian.
(Wahab, 1997 :65)

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa implementasi menyangkut kejadian selama program dirumuskan ataupun dinyatakan berlaku yang merupakan fokus perhatian implementasi serta usaha administrasi maupun akibat yang timbul pada masyarakat.

Dengan demikian dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi pada dasarnya merupakan proses yang terjadi dalam pelaksanaan suatu keputusan kebijaksanaan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh individu pejabat, kelompok pemerintah maupun swasta, yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Keberhasilan implementasi suatu kebijakan/strategi dapat diukur hasilnya, tetapi tidak ada kriteria umum yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan suatu strategi, sebab pada situasi dan kondisi tertentu ada kemungkinan berbeda dan tidak berjalan. Ada lima kriteria keberhasilan implementasi program menurut Nakamura (dalam skripsi Sri Amnesti, 2004 :15) yang dapat diukur dari hasilnya, yaitu :

1. Pencapaian tujuan kebijakan/hasil akhir
2. Efisiensi
3. Kepuasan dan sasaran
4. Daya tanggap klien
5. Sistem pemeliharaan

Dari pernyataan Nakamura tersebut dapat dikatakan bahwa kriteria keberhasilan implementasi dapat diukur dan diamati dari hasil akhir atau tujuan yang ingin dicapai, kemudian dari segi efisiensi dapat dinilai apakah usaha yang

dilakukan sebanding dengan biaya yang dikeluarkan. Selain itu dari target sasaran apakah sudah puas dengan berbagai program dan kegiatan yang dilaksanakan, baik bantuan maupun pelayanan atau dengan kata lain implementasi strategi sampai kepada sasaran yang diinginkan. Dari segi daya tanggap klien adalah bagaimana masyarakat ikut bertanggungjawab dan ikut andil dalam keberhasilan suatu strategi. Terakhir dari segi pemeliharaan yang merupakan kriteria kelima dan mensyaratkan adanya pemeliharaan atau perawatan yang tidak hanya pada keberlangsungan strategi itu sendiri, tetapi juga dari segi yang telah dicapai.

VII. Hambatan-Hambatan

Dalam suatu implementasi strategi dimungkinkan munculnya masalah atau hambatan-hambatan yang tidak direncanakan. Masalah tersebut adalah sesuatu yang sebenarnya tidak dikehendaki tetapi muncul dalam pelaksanaan kegiatan, dan keberadaannya dapat mengganggu kelancaran pelaksanaan kerja.

Taliziduhu Ndraha mendefinisikan masalah sebagai berikut :

"Sesuatu yang tidak dikehendaki atau negatif atau juga informasi yang mengandung pertanyaan yang dapat dipertanyakan dan mengandung ketidakjelasan dan ketidakpastian." (Ndraha, 1997 :28)

Dari pendapat di atas diketahui bahwa masalah adalah sesuatu yang bersifat negatif atau belum tentu kebenarannya, sehingga dapat dimungkinkan untuk menjadi hambatan dalam pelaksanaan strategi.

Sementara Andrew Dunsire menamakan hambatan implementasi dengan

Implementasi Gap, yang berarti :

"Suatu istilah yang dimaksudkannya untuk menjelaskan suatu keadaan dimana dalam proses kebijaksanaan selalu akan terbuka kemungkinan terjadinya perbedaan antara apa yang

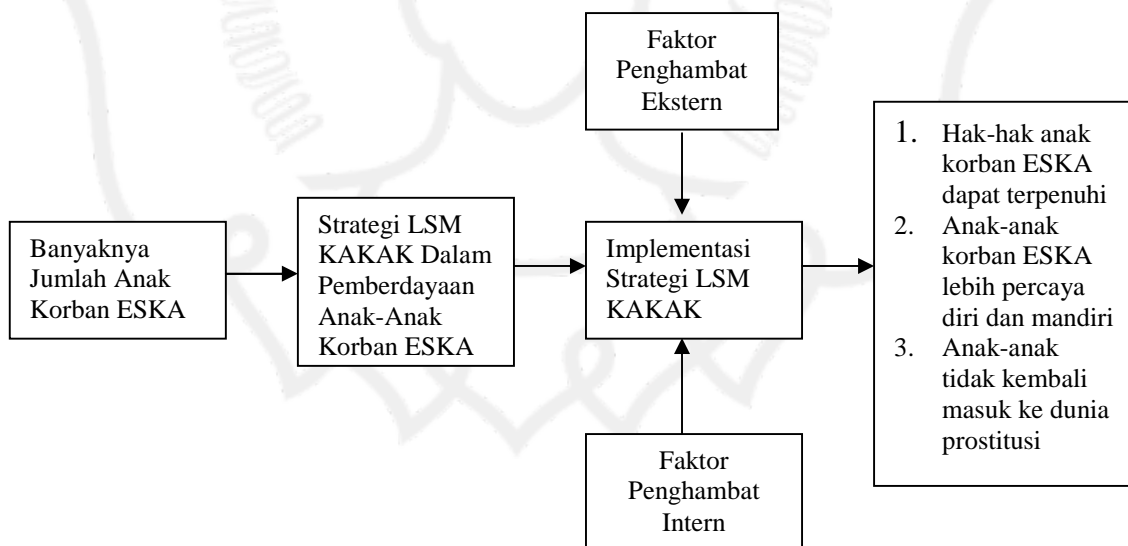
diharapkan/direncanakan oleh pembuat kebijaksanaan dengan apa yang senyatanya terjadi di lapangan." (Wahab, 1997 : 61)

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan merupakan suatu keadaan yang menyebabkan suatu strategi/kebijakan tidak dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana atau antara apa yang diharapkan tidak sesuai dengan apa yang ada di lapangan.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dibuat penulis agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan, maka kerangka pemikiran dapat penulis gambarkan dalam skema sebagai berikut :

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Dalam pengembangan konsep pemberdayaan anak-anak korban eksploitasi seksual komersial (ESKA), salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat yang ikut

berperan adalah LSM KAKAK (Kepedulian Untuk Konsumen Anak). LSM KAKAK merupakan *partner* atau mitra Pemerintah dalam melindungi dan mewujudkan hak-hak anak. Banyaknya anak yang menjadi korban ESKA (Eksploitasi Seksual Komersial Anak) mendorong LSM KAKAK untuk menyusun strategi guna memberdayakan anak-anak tersebut. Kemudian strategi tersebut diimplementasikan melalui program-program dan kegiatannya.

Akan tetapi di dalam implementasinya LSM KAKAK juga menemui banyak faktor penghambat, baik itu hambatan dari luar/ekstern maupun hambatan dari dalam/intern. Hambatan yang berasal dari dalam/intern antara lain masalah pendanaan, keterbatasan SDM, dll. Sedangkan hambatan yang berasal dari luar/ekstern berkaitan dengan kurangnya kesadaran dalam diri anak untuk keluar dari dunia prostitusi, sikap dari pihak keluarga yang tidak kooperatif dengan LSM KAKAK, sikap masyarakat yang cenderung memberi stigma negatif terhadap korban, dll.

Dengan diimplementasikannya strategi tersebut diharapkan hak-hak anak korban ESKA dapat terpenuhi, para korban dapat lebih percaya diri dan mandiri, serta anak-anak tersebut tidak akan kembali ke dunia prostitusi.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, Peneliti akan meneliti tentang bagaimana strategi LSM Kakak dalam memberdayakan anak-anak korban ESKA di Surakarta ini, dan bagaimana implementasinya. Selain itu, Peneliti juga akan mengkaji mengenai faktor apa sajakah menghambat terlaksananya strategi ini di lapangan.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan salah satu faktor penting dalam suatu penelitian, sebab metodologi penelitian ikut menunjang proses penyelesaian permasalahan yang sedang diteliti. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip Lexy J. Moleong (2004:4) mendefinisikan, “Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller yang dikutip Lexy J. Moleong (2004:4) mendefinisikan, “Penelitian kualitatif adalah suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya”.

Menurut H.B. Sutopo (2005:35), penelitian kualitatif melibatkan kegiatan ontologis. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih daripada sekedar angka. Peneliti menekankan catatan yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data. Peneliti berusaha menganalisa data dengan semua kekayaan wataknya yang penuh nuansa, sedekat mungkin dengan bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yang didukung dengan data kualitatif, yaitu proses penelitian yang sifatnya menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu dan hubungan suatu gejala

dengan gejala lain. Sementara menurut pendapat Gay yang dikutip Consuelo G. Sevilla (1993:71) yang mendefinisikan, “Metodologi penelitian deskriptif sebagai kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian”. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan strategi yang disusun LSM KAKAK (Kepedulian Untuk Konsumen Anak) dalam pemberdayaan anak-anak korban eksploitasi seksual komersial (ESKA) di Surakarta, bagaimana implementasinya dan hambatan apa saja yang ditemui dalam pelaksanaan strategi tersebut di lapangan.

2. Strategi Penelitian

Setelah menentukan jenis/bentuk penelitian, maka selanjutnya akan ditentukan tentang strategi penelitian yang dalam hal ini sangat penting untuk dilakukan agar masalah yang diteliti dapat diungkap dan dipecahkan dengan akurat. Menurut H.B. Sutopo (2002:41) mengatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat holistik memandang berbagai masalah selalu di dalam kesatuannya. Berbagai variabel yang dikaji dalam penelitian tidak bisa dipelajari dan dipahami secara terpisah dari keterkaitannya di dalam konteks keseluruhannya.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model tunggal terpancang. H.B Sutopo (2002:41-42) menjelaskan sebagai berikut :

"...walaupun dalam penelitian kualitatif ditemui adanya bentuk penelitian terpancang (*embedded research*) yaitu penelitian kualitatif yang sudah menentukan fokus penelitian berupa variabel utamanya yang akan dikaji berdasarkan pada tujuan dan minat penelitiannya sebelum peneliti ke lapangan studinya (Yin, 1987). Dalam proposal, peneliti sudah menentukan fokus pada variabel tertentu. Namun dalam hal ini peneliti tetap tidak melepaskan variabel fokusnya (pilihannya) dari sifatnya yang

holistik sehingga bagian-bagian konteks keseluruhannya guna menemukan maknanya yang lengkap".

Jadi, strategi tunggal terpancang dalam penelitian ini mengandung arti sebagai berikut : tunggal, artinya peneliti hanya mengkaji satu pokok permasalahan saja, yakni strategi LSM KAKAK Surakarta dalam pemberdayaan anak-anak korban eksploitasi seksual komersial (ESKA) di Kota Surakarta. Terpancang artinya apa yang diteliti dibatasi pada program-program dan kegiatan, implementasi strategi, dan hambatan-hambatan LSM KAKAK Surakarta dalam menangani/mendampingi dan memberdayakan anak-anak korban eksploitasi seksual komersial (ESKA) di Kota Surakarta. Dengan demikian proses pengumpulan data dan analisis data akan lebih terarah pada permasalahan yang sudah ditentukan.

Sedangkan unit analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah jenis unit analisis organisasi/badan. Dalam konteks penelitian ini, unit analisis merupakan satuan yang akan dijadikan analisa atau akan dianalisis dalam penelitian. Dikatakan unit analisisnya adalah organisasi/badan karena yang akan dianalisis adalah LSM KAKAK.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini diambil secara sengaja (*purposive*), yaitu dengan memilih daerah penelitian berdasarkan alasan yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Sesuai dengan judul yang telah dipilih, maka lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah : LSM KAKAK (Kepedulian Untuk Konsumen Anak) yang

beralamat di Jl. Semen Rante No. 9, Mangkuyudan, Surakarta. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena LSM KAKAK ini memiliki beberapa kelebihan/keunikan bila dibandingkan dengan LSM lain yang sejenis, antara lain LSM KAKAK ini merupakan satu-satunya LSM yang menangani kasus-kasus yang berhubungan dengan *trafficking*, kekerasan terhadap anak dan perempuan, serta eksploitasi anak dan perempuan yang terjadi di Surakarta. LSM KAKAK ini mempunyai kepedulian yang sangat besar terhadap perlindungan hak-hak anak dan kelangsungan hidup anak.

Selain itu, LSM KAKAK ini juga mempunyai jaringan yang lebih luas bila dibandingkan dengan LSM lain yang sejenis di Surakarta, hal ini dikarenakan LSM ini telah berdiri cukup lama. LSM ini juga seringkali bekerjasama dengan instansi lain untuk menyelenggarakan suatu program kegiatan baik berskala nasional hingga internasional, misalnya program kegiatan yang bekerjasama dengan World Bank yaitu berupa kegiatan pemulihan anak yang diluncurkan, pendataan dan pemetaan, klinik bantuan, kesehatan medis dan psikologis, serta pendidikan kesehatan reproduksi, yang dilaksanakan di Surakarta pada periode Februari-Juni 1998. Dan program yang bekerjasama dengan Kinderen De Knel, Belanda yaitu berupa pembuatan buku mengenai anak-anak yang diluncurkan di Surakarta pada periode April-Juli 2000.

4. Sumber Data

Sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh. Menurut H.B. Sutopo (2002:49-

54) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif sumber datanya dapat berupa manusia (informan), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, benda, beragam gambar, rekaman, dokumen, dan arsip. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer

a. Informan

Informan adalah orang yang dianggap mengetahui dengan baik dan benar tentang masalah yang sedang diteliti. Menurut H.B. Sutopo (2002:50), “Dalam penelitian kualitatif, posisi sumber data manusia (narasumber) sangat penting peranannya sebagai individu yang memiliki informasinya”. Adapun informan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Shoim Sahriyati, Manajer Divisi Anak LSM KAKAK
- 2) Sri Lestari, Staf Divisi Anak
- 3) Rudi Tri Cahyono, Staf Divisi Anak
- 4) Bunga, Melati, dan Kantil (ketiganya nama samaran dan merupakan anak binaan LSM KAKAK)

b. Aktivitas atau Peristiwa

Aktivitas yang memungkinkan untuk dijadikan sumber data penelitian ini bisa berupa :

- 1) Aktivitas rutin yang berulang ataupun yang hanya satu kali terjadi.
- 2) Aktivitas yang terjadi secara sengaja ataupun tidak sengaja.
- 3) Aktivitas formal ataupun non formal.

2. Data sekunder, yaitu dokumen dan arsip. Menurut H.B. Sutopo (2002:54) mengatakan, “dokumen dan arsip merupakan bahan tertulis yang bergayutan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu”. Adapun dokumen dan arsip yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai literatur-literatur baik dari buku, media massa (cetak ataupun elektronik) ataupun jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dengan tujuan penelitian. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa arsip/dokumen yang berkaitan dengan strategi pemberdayaan anak-anak korban eksploitasi seksual komersial (ESKA), program-program kegiatannya, data tentang kasus-kasus ESKA, serta foto-foto kegiatan.

5. Teknik Sampling

Lexy J. Moleong (2002:165) memberikan dua penelitian “*sampling*” dalam kaitannya dengan penelitian kualitatif, yaitu :

1. *Sampling* adalah menjangring sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber dan bangunannya (*constructions*).
2. *Sampling* ialah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul.

Sampling yang dimaksud disini adalah informan seperti yang telah disebutkan di atas. Dalam konteks penelitian ini, peneliti lebih cenderung pada pengertian *sampling* yang pertama, yaitu *sampling* adalah untuk menjangring sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber dan bangunannya (*constructions*). Selanjutnya, peneliti lebih menginterpretasikan bahwa teknik *sampling* adalah suatu cara untuk memilih sumber data yang terpercaya. Teknik

sampling yang dipilih adalah *purposive sampling*, yaitu teknik *sampling* yang bertujuan. Dalam *purposive sampling*, sampel tidak dapat ditentukan terlebih dahulu. Dan darimana atau dari siapa informasi didapat, tidak menjadi persoalan. Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan informasi.

.....*purposive sampling*, kecenderungan peneliti untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Bahkan di dalam pelaksanaan pengumpulan data, pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data. (H.B. Sutopo, 2002:56)

Dalam penelitian ini, *purposive sampling* digunakan ketika peneliti berusaha untuk mencari informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam, yakni mengenai strategi LSM KAKAK dalam memberdayakan perempuan dan anak-anak. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian anggota LSM KAKAK. Peneliti menetapkan kriteria bagi anggota LSM KAKAK yang akan menjadi informan, yaitu orang-orang yang mempunyai jabatan penting di LSM KAKAK, yang dianggap lebih berkompetensi untuk memberikan informasi/keterangan.

Akan tetapi, teknik ini ternyata kurang mampu melengkapi data yang diperlukan, sehingga peneliti menggunakan *snowball sampling*, dimana ketika peneliti mencari informasi dari informan pertama dan ternyata informan pertama kurang mengetahui informasi yang dibutuhkan, maka peneliti mencari informan kedua yang dirasa lebih mengetahui informasi yang dibutuhkan atas dasar petunjuk informan pertama. Teknik *snowball sampling* digunakan ketika peneliti berusaha mencari informasi tentang strategi yang digunakan oleh LSM KAKAK, sedangkan peneliti belum mengetahui informan mana yang paling mengetahui

tentang masalah itu sehingga peneliti bertanya pada seseorang yang ditemui pertama kali kemudian dari informan pertama didapatkan keterangan tentang informan yang paling mengetahui fokus penelitian yang akan diteliti.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data adalah cara operasional yang ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data berupa:

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab dengan informan yang mengetahui dan menguasai permasalahan yang sedang diteliti sehingga informasi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Lexy J. Moleong (2004:186) mengatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba yang dikutip Lexy J. Moleong (2004:186), antara lain “mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan”.

Menurut Fox yang dikutip Consuelo G. Sevilla (1993:205) mengatakan, “Wawancara penelitian adalah suatu metode penelitian yang meliputi pengumpulan data melalui interaksi verbal secara langsung antara antara pewawancara dan responden”. Menurut H.B. Sutopo (2002:61-62) mengatakan bahwa tahapan dalam melaksanakan penelitian meliputi penentuan siapa yang akan diwawancarai, persiapan wawancara, langkah awal, pengusahaan, agar wawancara bersifat produktif, penghentian wawancara dan mendapat simpulan.

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang mengarah pada kedalaman informasi untuk menggali pandangan subyek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalian informasi secara lebih mendalam. Wawancara ini dapat dilakukan beberapa kali sesuai dengan keperluan para peneliti yang berkaitan dengan kejelasan dan kemantapan masalah yang sedang diteliti. Wawancara yang dilakukan untuk menggali data tentang strategi yang dilakukan LSM KAKAK, implementasinya dan hambatan yang terjadi dalam pelaksanaannya.

2. Observasi

Menurut Consuelo G. Sevilla (1993:198) mengatakan “Pengamatan adalah proses dimana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian”. Menurut H.B. Sutopo (2002:64) mengatakan “Teknik observasi digunakan untuk menggali data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi dan benda

serta rekaman gambar”. Observasi digunakan bila obyek penelitian bersifat perilaku manusia, proses kerja, dan responden kecil (Susanto, 2004:106). Observasi ini dilakukan untuk mengamati lokasi penelitian maupun mengetahui aktivitas-aktivitas LSM KAKAK, strategi-strategi yang diterapkan dan juga program-program kegiatan yang dilakukan oleh LSM KAKAK.

3. Telaah Dokumen

Telaah dokumen merupakan teknik penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen dan arsip yang isinya relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Telaah dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan cara membaca, mengutip, dan memaknai dokumen-dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian. Karena banyaknya dokumen dan arsip yang tersedia, maka dibutuhkan suatu ketelitian dari peneliti agar data yang didapat bisa menjawab apa yang menjadi tujuan penelitian. Oleh karena itu, dalam menghadapi beragam dokumen dan arsip tertulis sebagai sumber data, peneliti harus bisa bersikap kritis dan teliti. Dokumen yang digunakan sebagai sumber data yaitu dokumen tentang program kerja, kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan maupun foto-foto kegiatan.

7. Validitas Data

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu setiap

peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembalikan validitas data yang diperoleh. (H.B. Sutopo, 2002:77-78)

Menurut H.B. Sutopo (2002:78) mengatakan, “Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif”. Artinya untuk menarik simpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang.

Di dalam bukunya, H.B. Sutopo (2002:7883) menyebutkan bahwa ada empat macam triangulasi yaitu:

1. Triangulasi data atau triangulasi sumber, yaitu penelitian dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda untuk menggali data yang sejenis.
2. Triangulasi metode, yaitu penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
3. Triangulasi peneliti, yaitu hasil penelitian baik data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti.
4. Triangulasi teori, yaitu dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data atau triangulasi sumber. Peneliti memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis. Peneliti bisa memperoleh informasi dari informan yang berbeda-beda posisinya dengan teknik wawancara mendalam,

sehingga informasi dari narasumber yang satu bisa dibandingkan dengan informasi dari narasumber yang lain. Disini peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap beberapa staf dari LSM KAKAK dan juga anak-anak binaan LSM KAKAK. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data/informasi yang valid dan peneliti akan berhenti bertanya setelah mendapatkan pengulangan jawaban/informasi yang sama dari informan yang berbeda. Cara triangulasi sumber yang lain dapat dilakukan dengan menggali informasi dari sumber yang berupa dokumen dan arsip yang memuat catatan yang berkaitan dengan data yang dimaksud. Dengan demikian, data bisa teruji kemantapan dan kebenarannya. Selain itu juga dipakai triangulasi metode. Jenis ini dilakukan dengan cara menggunakan metode atau teknik yang berbeda dalam rangka mendapatkan data yang sama. Metode yang akan banyak dipakai dalam proses triangulasi ini adalah metode wawancara dan pengamatan. Peneliti akan membandingkan antara hasil wawancara dengan hasil pengamatan dan telaah dokumen yang telah dilakukan oleh peneliti. Harapannya, kevalidan data yang didapat bisa lebih terjamin.

8. Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga komponen pokok, yaitu :

1. Reduksi Data

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi dari “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. (Miles dan Huberman, 1992:15). Atau dengan kata lain reduksi data diartikan sebagai bagian dari

proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan penelitian dapat dilakukan. (*H.B. Sutopo, 2002:92*)

2. Sajian data

Merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga berbagai hal yang terjadi bila dibaca akan mudah dipahami. (*H.B. Sutopo, 2002:92*). Sajian data harus mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada.

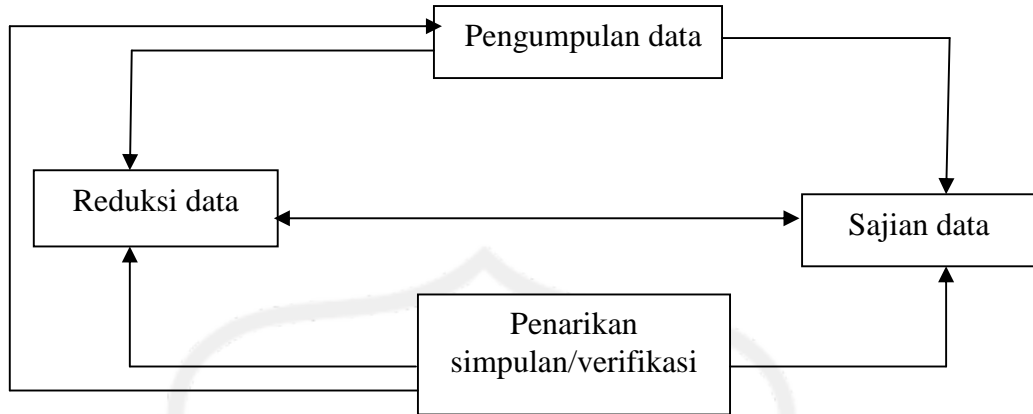
3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Simpulan akhir tidak akan terjadi sampai pada waktu proses pengumpulan data berakhir. (*H.B. Sutopo, 2002: 93*). Simpulan perlu diverifikasi agar bisa dipertanggungjawabkan. Verifikasi dapat berupa kegiatan yang dilakukan dengan lebih mengembangkan ketelitian dengan cara melakukan pengulangan pengecekan data-data untuk tujuan pemantapan, atau melihat kembali catatan-catatan lapangan pada waktu penelitian. Kesimpulan-kesimpulan yang dianalisis dan kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan proses siklus dan interaktif.

Secara sistematis, analisis data interaktif dapat digambarkan sebagai

berikut :

Gambar 2
Teknik Analisa Data Interaktif



Sumber : H.B Sutopo, 2002 : 96

BAB II

DESKRIPSI LOKASI

A. Latar belakang Berdirinya LSM Kakak

LSM KAKAK (Kepedulian Untuk Konsumen Anak) merupakan sebuah yayasan yang mempunyai komitmen terhadap kepedulian untuk konsumen anak dimana mencakup perlindungan terhadap anak dan perempuan. LSM KAKAK berdiri pada tanggal 23 juli 1997 dan merupakan perwujudan dari keprihatinan sekelompok orang yang mempunyai kepedulian dan perhatian besar terhadap permasalahan anak dan konsumen, yaitu Bapak Agus Prambagio, Ibu Dewi Rahmawati, Ibu Emmy LS, Ibu Ira Puspawati, Bapak Irwanto, Bapak Muhammad Yani, Ibu Nafsiah Mboi, Bapak Sudaryatmo, Ibu Tini Hadad, Bapak Widjarnako ES dan Bapak Widodo. Anggota yang tergabung dalam LSM KAKAK terdiri dari berbagai macam latar belakang yang mana kesemuanya menyumbangkan seluruh tenaga dan pikiran dalam mendukung seluruh kegiatan LSM KAKAK.

Permasalahan konsumen anak yang menonjol akhir-akhir ini adalah semakin meningkatnya pola hidup konsumtif karena gencarnya dunia usaha menjadikan anak-anak sebagai sasaran produk mereka. Sementara itu di sisi lain kesadaran dan informasi mereka mengenai barang dan jasa yang dikonsumsi masih sangat minim. Di lain pihak produsen masih seringkali tidak bertanggungjawab atas barang dan jasa yang diproduksinya dengan melanggar ketentuan-ketentuan, baik yang telah diatur oleh pemerintah maupun yang

menyangkut keamanan dan keselamatan jiwa si anak. Dan pemerintahpun masih kurang mengawasi barang-barang dan jasa yang beredar di pasaran.

Dalam perjalanannya, LSM KAKAK melihat gejala merebaknya prostitusi anak. Dari hasil pengamatan awal, ternyata keterlibatan mereka dalam industri seks ini adalah karena didorong oleh perilaku konsumtif. Selain itu, anak-anak yang dilacurkan mempunyai masalah dengan kesehatan reproduksinya, baik minimnya pengetahuan mereka mengenai kesehatan maupun penyakit kelamin yang mereka derita. LSM KAKAK juga melakukan pendampingan terhadap korban perkosaan, karena dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa korban perkosaan beresiko terhadap prostitusi. Karena beberapa hal diantaranya adalah karena mereka merasa sudah terlanjur tidak perawan lagi, merasa dirinya tidak suci, sehingga menjadikan mereka terjun ke dunia prostitusi.

Banyak hal yang telah dilakukan sebagai usaha untuk terwujudnya perlindungan terhadap anak walaupun ternyata hasil yang dicapai belum maksimal, karena dalam perjalanannya banyak kesulitan yang dihadapi LSM KAKAK, baik karena faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal antara lain adalah permasalahan sumber daya manusia. Kurangnya pengalaman dari sumber daya manusia LSM KAKAK dalam pendampingan di lapangan (untuk kasus perkosaan dan pengaduan konsumen) dan kurangnya pengalaman dalam pengelolaan kelompok-kelompok dampingan yang sudah terbentuk, menjadikan motivasi/alasan SDM KAKAK untuk terus belajar. Sedangkan faktor-faktor eksternal yang dihadapi diantaranya adalah karena tidak responnya pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan anak seperti : tidak tegasnya aparat

kepolisian dalam menindak pelaku perkosaan terhadap anak, tidak responnya pengelola sekolah dalam hal pendidikan konsumen yang akan diberikan kepada anak-anak, dan lain-lain.

B. Visi, Misi, Tujuan, dan Mandat LSM KAKAK

1. Visi LSM KAKAK

"Menciptakan masyarakat Indonesia yang memenuhi hak-hak anak, yaitu hak kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi, dengan berdasarkan nilai-nilai kepentingan terbaik untuk anak dan non diskriminasi."

2. Misi LSM KAKAK

- a. Memberdayakan masyarakat agar mampu menjamin :
 - Kelangsungan hidup anak
 - Tumbuh kembang anak
 - Perlindungan terhadap anak
- b. Menciptakan kesempatan bagi anak agar dapat mengaktualisasikan potensi diri secara optimal.
- c. Mewujudkan Yayasan KAKAK yang profesional, independen dan mandiri.
- d. Melakukan advokasi terhadap berbagai kebijakan agar berpihak pada anak.

3. Tujuan LSM KAKAK

"Memperjuangkan terpenuhinya hak-hak anak, khususnya anak sebagai konsumen dan anak sebagai korban eksploitasi seksual melalui pendidikan, advokasi dan pelayanan."

4. Mandat LSM KAKAK

"Sekumpulan orang yang peduli dan komit untuk memperjuangkan terpenuhinya hak-hak khususnya anak sebagai konsumen dan anak sebagai korban eksploitasi seksual secara profesional, independen, mandiri, terbuka dan berperspektif anak."

C. Peran Strategis LSM KAKAK

Dalam rangka mandat, visi, misi dan tujuan tersebut, LSM KAKAK ingin menjadikan dirinya sebagai "*Agent of social Change*" dengan peran-peran strategis :

1. *Community Organizer*, dengan fungsi :

Memperkuat akses terhadap sumberdaya, penguasaan informasi, dan organisasi masyarakat.

2. *Facilitator*, dengan fungsi :

Memfasilitasi proses belajar masyarakat dan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan kemampuannya mengatasi masalah.

3. *Advocator*, dengan fungsi :

Mendorong terjadinya perubahan-perubahan kebijakan yang lebih berpihak pada kepentingan-kepentingan dan hak-hak anak.

4. *Researcher*, dengan fungsi :

Melakukan penelitian-penelitian kritis yang mampu mendorong terbangunnya ilmu pengetahuan masyarakat, dan berguna untuk mendukung mengembangkan model pendidikan maupun advokasi.

D. Sistem/Konsep Program

1. Tindakan *Preventif*

Merupakan tindakan pencegahan atau penanggulangan sedini mungkin. Tindakan preventif ini bertujuan memberi pengetahuan kepada remaja agar tidak terjebak kepada hal-hal yang negatif. Contoh tindakan preventif yang dilakukan adalah berupa kampanye yang diadakan melalui obrolan di radio, iklan layanan masyarakat, Rubrik Warung Gaul yang terdapat di koran Solo Pos tentang penanganan remaja, penyebaran poster tentang AIDS dan bahaya kehamilan di usia dini, serta penyebaran stiker.

2. Tindakan *Recovery*

Adalah tindakan yang diambil untuk membantu memulihkan kondisi remaja yang rusak secara psikologis. Contoh tindakan *recovery* adalah berupa seminar yang mengundang pembicara ahli dan konseling.

3. Kegiatan Kelompok.

Kegiatan ini bertujuan mengajak anak-anak yang terjerat masalah untuk berkumpul bersama memecahkan masalah. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dan dibimbing oleh seorang *Community Organizer*. Seorang CO berperan membimbing, memperhatikan kondisi dan kehidupan anak-anak bimbingannya supaya memiliki kehidupan yang lebih baik.

4. Klinik

Atau sering disebut *Medis Phsycologis*. Kegiatan ini bertujuan memberikan penanganan psikologi berupa konseling kepada anak-anak yang sedang mengalami depresi atau masalah pribadi.

5. Advokasi

Advokasi adalah tindakan perlindungan bagi anak-anak yang terkena masalah dan membutuhkan perlindungan hukum.

6. Outreach

Merupakan kegiatan menjangkau daerah-daerah yang rawan terhadap tindakan kekerasan seksual ataupun eksploitasi anak. Kegiatan ini berupa kampanye yang bersifat preventif.

E. Pengalaman Program

Tabel 3
Pengalaman Program

Bentuk Program	Program/Project	Lokasi	Periode	Sumber Pendanaan
Pengkajian dan Penelitian	Monitoring Pemasaran dan Peredaran Susu Formula di Surakarta	Surakarta dan sekitarnya	April 1997	YLKI dan IBFAN
	Pendataan dan Pemetaan Anak yang Dilacurkan di Surakarta	Surakarta dan sekitarnya	September 1997- Feb.1998	OXFAM-UK, Yogya Indonesia
	Survey Harga Obat dan KB	Surakarta	Juni 1998	YLKI Jakarta
	Survey Pelayanan Puskesmas	Surakarta	Juni 1998	YLKI Jakarta
	Survey Pelayanan Pos	Surakarta	November 1998	YLKI Jakarta

	Monitoring Pemasaran dan Peredaran Susu Formula di Surakarta	Surakarta dan sekitarnya	Januari 1999-April 1999	WEMOS Belanda dan YLKI Jakarta
	Survey Pelayanan Kesehatan, Pelayanan Pendidikan, Klausula Buku dan Monitoring Pemasaran dan Peredaran Susu Formula	Surakarta	Juni-Desember 2000	YLKI-USAID
	Penelitian, Survey dan Studi Kebijakan ASI dan Menyusui	Surakarta dan sekitarnya	September 2001-April 2002	Mercy Corp International
	Penelitian anak yang berorientasi aksi, berpusat pada anak dalam rangka penanggulangan perdagangan anak untuk tujuan seksual di Surakarta	Surakarta dan sekitarnya	Februari-September 2003	Acils Jakarta
	Penggalian kebutuhan tentang makanan bayi di situasi darurat (wilayah gempa)	Klaten	Juli 2006-Oktober 2006	Yayasan Kakak
Pendidikan dan Media Informasi	Pemulihan Anak yang Dilacurkan, Pendataan dan Pemetaan, Klinik Bantuan Kesehatan Medis dan Psikologis, Pendidikan Kesehatan Reproduksi	Surakarta dan sekitarnya	Februari 1998-Juni 1998	Program Skala Kecil World Bank
	Klinik Bantuan Kesehatan Media Untuk Anak yang Dilacurkan	Surakarta dan sekitarnya	Juli-Oktober 1998	AUSAID dan Universitas Katholik Atmajaya
	Membangun Kesadaran dan Pelayanan Kesehatan Untuk Anak yang Dilacurkan	Surakarta dan sekitarnya	Februari 1999-Februari 2001	Social Gender Integration Fund (SGIF)-CIDA
	Pencegahan dan Layanan Kesehatan Bagi Anak yang Dilacurkan	Surakarta dan sekitarnya	Juli 1999-Januari 2000	Univ. Katholik Atmajaya dan AUSAID Australia
	Penelitian dan Survey mengenai Anak-anak yang dilacurkan	Surakarta dan sekitarnya	April-September 2000	ACILS, Jakarta
	Pembuatan Buku dan	Surakarta	April-Juli	Kinderen De

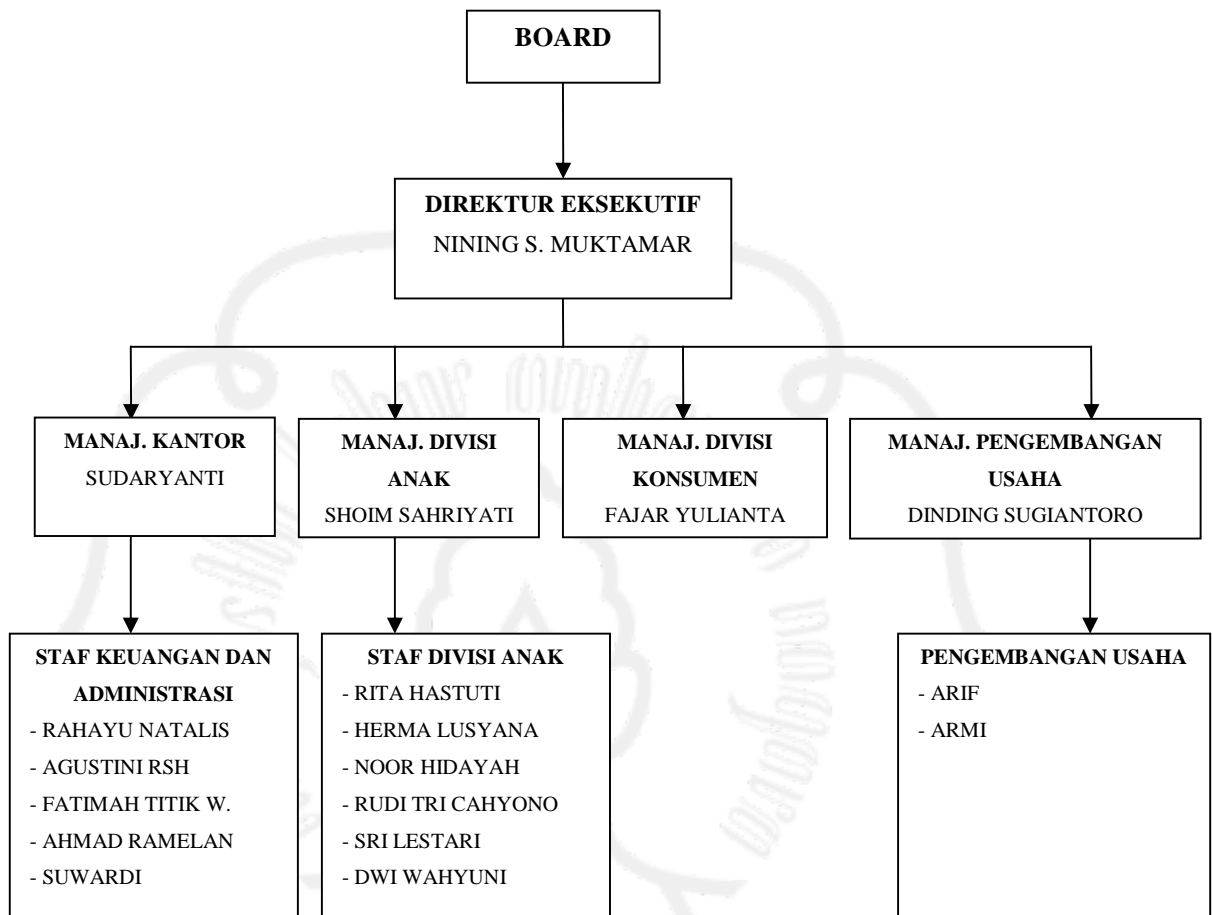
	Seminar Untuk Anak-anak yang Diluncurkan		2000	Knel, Belanda
	Pencegahan dan Pemulihan Anak dari Kekerasan dan Eksploitasi Seksual	Surakarta dan sekitarnya	Agustus 2001-Juli 2004	Terees Des Hommes Nederlands (Belanda)
	Gerakan Masyarakat Peduli ASI	Surakarta dan sekitarnya	Juni 2001-Agustus 2002	Mercy Corp Internasional
	Pembuatan Buku Upaya Membangun Gerakan Masyarakat Peduli ASI		Mei-Agustus 2002	Mercy Corp Internasional
	Penguatan peran CTA lokal	Ponorogo	Januari-Agustus 2003	Plan PU Ponorogo
	Konsultasi Anak	Grobogan	Juni 2004	Plan PU Grobogan
	Studi teater oleh Kelompok pelangi	Jakarta	Agustus 2004	Unicef Jakarta
	Pelatihan Hak Anak dan Kesehatan reproduksi	Surakarta	November-Desember 2004	PPK UNS
	Pendampingan Pemberian Makanan Pendamping dengan bahan-bahan alam	Surakarta	Februari-Juni 2005	IBFAN
	Studi teater oleh Kelompok Pelangi	Jakarta	Agustus 2004	Unicef Jakarta
	Pelatihan Hak Anak dan Kesehatan Reproduksi	Surakarta	November-Desember 2004	PPK UNS
	Pendampingan Pemberian Makanan Pendamping dengan bahan-bahan alam	Surakarta	Februari-Juni 2005	IBFAN
	Konsultasi Perlindungan Anak Korban Perkosaan	Surakarta dan sekitarnya	Juli-September 1999	UNICEF-LPPS-KWI
	Workshop Perlindungan Anak dari Kekerasan dan Eksploitasi Seksual	Surakarta dan sekitarnya	November 2001	Terees Des Hommes Nederlands (Belanda)

	Pencegahan dan Pemulihan Anak dari Kekerasan dan Eksploitasi Seksual	Eks Karesidenan Surakarta	Agustus 2005-Juli 2008	Terees Des Hommes Nederlands (Belanda)
	Pementasan teater Kerjasama antara Yayasan Kakak dengan Teater Satu Merah panggung	Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, Palembang	Juni 2006-November 2006	UNICEF
Program Emergency	Perlindungan anak di situasi Emergency di wilayah gempa Klaten	Klaten	Juni 2006-September 2006	CVC (Civil Volunteer Group) Italy
	Pelayanan kesehatan untuk anak dan orang korban gempa bumi di klaten	Klaten	Agustus 2006-Maret 2007	Johaniter German
	Pembangunan Sekolah sementara di area korban gempa Klaten	Klaten	Agustus 2006-April 2007	Kerjasama PKPA Medan dan didanai Johaniter German
	Pusat Kegiatan Anak di Wilayah Gempa	Klaten	Juni 2006-sekarang	Yayasan KAKAK dan disuport UNICEF. Tdh Italy

Sumber : Profil Yayasan KAKAK

F. Struktur Organisasi

Gambar 3
Struktur Organisasi



Sumber : Profil Yayasan KAKAK

Keterangan :

Untuk meningkatkan aktivitas kegiatan baik ditingkat lembaga dan lapangan, peran *board* lebih diarahkan sebagai *moral support* maupun *technical support*. Sedangkan secara fungsional, fungsi board antara lain :

Merumuskan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan program-program strategis, pengembangan staf dan pengembangan institusi, yakni

:

1. Mengorganisir pertemuan 3 tahunan
2. Memilih direktur eksekutif
3. Melakukan monitoring dan evaluasi kelembagaan tiap 3 tahun.

Direktur bertanggungjawab langsung atas para manajer, dimana manajer memegang tanggungjawab langsung atas staf keuangan dan administrasi, staf divisi anak, dan staf pengembangan usaha. Yayasan KAKAK terdiri dari tiga divisi yang masing-masing adalah divisi konsumen, yang hanya terdapat satu orang staf; divisi anak yang didalamnya terdapat enam orang staf; serta divisi pengembangan usaha yang mempunyai dua orang staf pengurus.

Adapun tugas dan fungsi dari masing-masing divisi, antara lain :

1. Divisi konsumen : mengkoordinasi/mengurusi segala urusan yang berhubungan dengan masalah anak, khususnya masalah konsumen (konsumsi anak).
2. Divisi anak : mengkoordinasi/mengurusi segala urusan yang berhubungan dengan pelayanan anak.
3. Divisi pengembangan usaha : mengkoordinasi/mengurusi segala urusan yang berhubungan dengan keuangan program dan lembaga.

Secara lengkap, susunan *Board* LSM Kakak dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 4
Susunan *Board* LSM KAKAK

No	Nama	Posisi di Board	Profesi (diluar KAKAK)	Expert
1	Drs. Widada BW	Ketua	Konsultan Community Development Programme	Popular Education Part Approach
2	Ir. Emy Lucy Smith	Anggota	Konsultan dan penasehat Yayasan KAKAK	Program Development
3	Ir. Rossana Dewi	Sekretaris	Vice Executive Director Programme Gita Pertiwi	Community Development
4	Agus Pambagio MBA	Anggota	Presiden Direktur Visi Anak Bangsa	Hubungan Internasional (konsumen)
5	Ira Puspawati MPM	Anggota	GAP	Hubungan Internasional (ASI)
6	Irwanto PhD	Anggota	Staf Pengajar Universitas Kristen Atmajaya	Social Research
7	Sudaryatmo SH	Anggota	YLKI	Advokasi konsumen
8	Nafsiah Mboi	Anggota	WHO	Program kesehatan
9	Tini Haddad	Anggota	YLKI	Advokasi konsumen
10	Wiedjanarko	Anggota	KTVPI	Media kampanye
11	M. Yani	Anggota	Managing Director Jendela 3 Warna	Media kampanye

Sumber : Profil Yayasan KAKAK

G. Sumber Dana LSM KAKAK

LSM KAKAK merupakan sebuah lembaga nirlaba yang bergerak dalam bidang sosial, khususnya kepeduliannya terhadap masalah-masalah anak. Selama ini dalam melaksanakan beberapa programnya LSM KAKAK mendapat bantuan

dana baik dari luar negeri maupun dalam negeri, seperti UNICEF dan Terre Des Hommes. Akan tetapi salah satu lembaga *funding* dari luar negeri yang sampai saat ini masih terus memberikan bantuan dana pada LSM KAKAK adalah THD (Terre Des Hommes) Belanda. Lembaga ini adalah salah satu lembaga yang mempunyai ketertarikan pada masalah anak-anak dan perempuan. Dari dalam negeri, LSM KAKAK juga menerima dukungan dari YLKI dan masyarakat yang mempunyai kepedulian yang sama. Dalam melakukan kegiatan-kegiatan lembaga selain mendapatkan bantuan dana dari lembaga *funding*, LSM KAKAK juga melakukan penggalan dana secara mandiri untuk membiayai program-programnya yang tidak mendapat bantuan dana dari lembaga *funding*. Penggalan dana tersebut dilakukan dengan menjadi pembicara dalam seminar-seminar, pembuatan buku, pembuatan poster maupun kaos yang dijual untuk umum. (Wawancara dengan Sri Lestari, Staf Divisi Anak).

H. Staff Recruitment

Dalam mengadakan perekrutan staf, LSM KAKAK membuat pengumuman lowongan di beberapa media cetak maupun pengumuman langsung di sekretariat LSM KAKAK. Syarat-syarat atau prosedur yang harus dipenuhi oleh para pendaftar antara lain dengan mengirimkan surat lamaran, mengikuti tes psikologis dan wawancara. Untuk syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pendaftar disesuaikan dengan jenis jabatan yang dibutuhkan lembaga, dan dari hasil wawancara dengan Sri Lestari ditegaskan bahwa seseorang yang berminat untuk bergabung dengan LSM KAKAK tidaklah harus mempunyai pengalaman dalam organisasi tertentu ataupun harus seorang aktivis, pada dasarnya

masyarakat umum dengan latar belakang apapun bisa mengajukan surat lamaran. Akan tetapi perekrutan ini sangat tergantung dengan kondisi dan kebutuhan lembaga. Sedangkan setelah seorang staf diterima atau memenuhi persyaratan yang diajukan lembaga, maka tahapan proses menjadi staf dimulai dengan menjadi *volunteer*/sukarelawan. Kemudian dari hasil evaluasi yang biasanya dilakukan setelah 3 bulan maka seseorang bisa menjadi staf *part time*, dan kemudian setelah dievaluasi kembali dapat menjadi staf *full time*. Untuk posisi peneliti LSM KAKAK juga pernah mengadakan sistem kerja kontrak, biasanya untuk posisi ini kontrak kerja selama 1 tahun. (*Wawancara dengan Sri Lestari, Staf Divisi Anak*).

I. Keadaan LSM KAKAK dan Anak-anak LSM KAKAK

1. Keadaan LSM KAKAK

Berkaitan dengan adanya prostitusi anak, LSM KAKAK berupaya membantu anak-anak tersebut dengan memberi kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan. LSM KAKAK sangat memperhatikan kebutuhan mereka, seperti: pengetahuan, hiburan, perkembangan kesehatan reproduksi dan kejiwaan (psikologis) mereka dengan menyediakan berbagai fasilitas dan pelayanan yang tersedia untuk membantu anak kapanpun dan apapun yang berkaitan dengan kebutuhan mereka.

LSM KAKAK memiliki fasilitas bagi anak-anak, yaitu:

- 1) Sanggar berupa gazebo yang luas, yang dapat digunakan untuk semua kegiatan terutama pertemuan dan latihan teater.

- 2) Ruang konsultasi yang bisa digunakan oleh anak yang ingin mengkonsultasikan permasalahan yang mereka hadapi kepada orang yang dipercayanya untuk *sharing* atau berbagi permasalahannya.
- 3) Alat musik seperti gitar dan organ sebagai hiburan mereka dan untuk melepas waktu senggang.
- 4) Komputer yang bisa diakses anak setiap saat.
- 5) Perpustakaan yang menyediakan beberapa buku untuk menambah wawasan dan pengetahuan mereka.

Disamping tersedianya sarana tersebut, LSM KAKAK juga memberikan pelayanan kepada anak-anak. Metode yang digunakan adalah melalui pendekatan personal yang bertujuan agar adanya keterikatan hubungan LSM KAKAK sebagai konselor dan anak-anak merasa nyaman dan percaya kepada KAKAK.

Pelayanan ini meliputi:

- 1) Tes psikologi, yang bertujuan agar ada kedekatan anak-anak dengan LSM KAKAK. LSM KAKAK sebagai konselor dan ketika permasalahan tersebut cukup berat dan konselor tidak mampu, maka terkadang juga ada psikolog khusus untuk mereka, sehingga KAKAK mengetahui perkembangan kondisi kejiwaan anak-anak.
- 2) Medis, yakni berupaya merawat dan menjaga kesehatan, terutama organ-organ reproduksi mereka.

- 3) Hukum, lebih ditujukan kepada anak korban kekerasan seksual, dengan mengupayakan keadilan hukum bagi mereka. Namun fungsi pelayanan ini justru tidak berjalan maksimal, karena ada kecenderungan dari mereka sebagai korban merasa takut untuk melapor bahkan menuntut orang-orang yang berbuat tidak adil kepada mereka.
- 4) Bahkan untuk menjaga hubungan baik dengan anak-anak serta mengetahui proses perkembangan anak-anak binaannya yang sudah lama tidak aktif karena tidak ada waktu sehingga sulit diketahui perkembangannya, LSM KAKAK juga mengadakan *Home Visit*, yaitu datang ke rumah-rumah mereka secara langsung.

2. Gambaran Anak Korban ESKA dan Anak-anak LSM KAKAK

a. Keadaan Anak-anak LSM KAKAK

Anak-anak yang didampingi oleh LSM KAKAK jumlahnya berkisar 90 orang lebih yang berada di seluruh wilayah Surakarta dan Eks Karesidenan Surakarta. Anak-anak disini terbagi sebagai berikut:

- 1) Anak-anak ESKA, yaitu anak-anak korban eksploitasi seksual, seperti prostitusi, pornografi, korban perdagangan anak, dan termasuk didalamnya adalah Anak Yang diLAcurkan (AYLA). Mereka rata-rata berusia antara 14 sampai dengan 22 tahun. Sampai dengan tahun 2008, jumlah anak-anak yang dapat ditampung dalam binaan LSM KAKAK adalah sekitar 90 orang.

- 2) Anak-anak AKSES (Anak-anak Korban Kekerasan Seksual), yaitu anak-anak yang menjadi korban atau mengalami kekerasan seksual seperti sodomi, perkosaan, seks oral, dan sebagainya.
- 3) Anak *High Risk*, yaitu anak-anak usia sekolah yang berada di wilayah yang beresiko atau rentan terhadap kekerasan dan eksploitasi. Hal ini dikarenakan lingkungan tempat tinggal yang sangat rawan yang dapat mempengaruhi perkembangan dan memungkinkan untuk terjadinya kekerasan dan eksploitasi pada anak. Wilayah-wilayah yang selalu dipantau oleh LSM KAKAK seperti di daerah Klegen, Colomadu, Kandang sapi, Gilingan, dan beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu SMPK 1 Surakarta, SMP Murni, SMP Purnama, dan SMP 20 Surakarta.

Penjangkauan yang dilakukan LSM KAKAK untuk *recruitment* anak-anak dalam pembinaan mereka melalui berbagai cara, antara lain:

- 2) Langsung turun ke lokasi dimana anak-anak tersebut akrab dalam lingkungan kesehariannya, seperti ke diskotek, kafe, dan mall-mall yang rentan akan anak-anak korban ESKA dengan gaya hidupnya yang konsumtif dan mencari cara mudah dan cepat untuk mencari uang.
- 3) Melalui informasi yang didapatkan dari anak yang sebelumnya sudah masuk dalam pembinaan LSM KAKAK dan memiliki teman atau kenalan di luar yang masih belum terjangkau. Kemudian KAKAK mengadakan janji bertemu dan melakukan pendekatan

serta penjangkauan untuk pembinaan selanjutnya di LSM KAKAK.

- 4) Melakukan sosialisasi ke wilayah yang dianggap sebagai wilayah rentan untuk terjadinya kekerasan dan ESKA pada anak, dan kemudian melakukan diskusi dan konsultasi.
- 5) Anak-anak yang sudah bergabung lebih dulu dengan LSM KAKAK, mengajak teman, kenalan, ataupun saudara mereka yang memiliki permasalahan yang sama dengannya untuk bergabung dalam binaan dan dampingan LSM KAKAK.

b. Gambaran Anak-anak Korban ESKA LSM KAKAK

Berdasarkan pada hasil *outrage* yang dilakukan LSM KAKAK tentang "Anak Yang diLAcurkan", didapatkan data sebagai berikut:

- 1) Jumlah anak korban Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA) mulai periode Agustus 2005 sampai dengan Juli 2008 ada 111 anak yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 101 orang anak perempuan.
- 2) Dengan usia mulai dari awal menjadi korban Anak Yang diLAcurkan hingga sekarang menjadi ESKA antara 14-17 tahun. Dengan pertama masuk KAKAK mulai dari anak usia 15-18 tahun hingga sekarang usia mereka sudah mencapai 17-21 tahun.
- 3) Aktivitas anak-anak tersebut adalah:
 - Kerja di diskotek
 - *Public Relation* (PR) diskotek
 - Masih sekolah

- Ada yang *drop out*
 - *Dancer*
 - Pekerja seks komersial (PSK)
 - Penyanyi
 - Salon
 - Anak jalanan
 - *Waitress*
 - Kuliah, dll.
- 4) Anak-anak tersebut memiliki beberapa kategori operasi, yaitu:
- Diskotek
 - *Freelance*
 - Di jalan
 - Di mall
 - Lewat germo
 - Lewat pacar
 - Sebagai germo
 - Salon plus
 - Panggilan, dll.
- 5) Anak-anak korban Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA) dapat dilihat dengan beberapa ciri khas yang ada pada dirinya, yakni sebagai berikut:

- Dari segi pakaian yang digunakan anak-anak memakai pakaian yang mencolok, seperti rok yang sangat pendek, atasan *tanktop*, atasan tanpa lengan lainnya yang sedikit terbuka.
 - Biasanya memiliki gambar tato, baik itu permanen atau kontemporer di salah satu atau beberapa bagian tubuhnya.
 - Umumnya ada *pierching* atau tindik selain di telinga.
 - Penampilan semakin mencolok dengan rambut atau kuku yang diwarnai.
 - Kebanyakan dari anak-anak ini tidak tinggal dengan orang tuanya, biasanya kost bersama dengan teman-temannya.
 - Memiliki komunitas yang berbeda-beda, sehingga cenderung bergerombol sesuai dengan komunitasnya. Komunitas tersebut adalah anak-anak yang masih sekolah, anak-anak yang terjun langsung, anak-anak panggilan, serta anak-anak yang tinggal dalam satu kost.
 - Biasanya memiliki alat komunikasi atau *handphone* lebih dari satu.
 - Sering terlihat dan akrab dengan dunia malam, seperti dugem di diskotek, minum-minuman keras, dan merokok.
- 6) Dengan kehidupan kesehariannya yang selalu bergerombol sesuai dengan komunitasnya seperti yang waria, anak sekolah, tempat berkumpulnya pun bergerombol. Hal ini menjadi dasar terbentuknya solidaritas diantara mereka. Contoh anak-anak yang

sesama panggilan dan tinggal di kost akan memilih untuk tinggal dalam satu kost atau satu kamar agar dapat saling berbagi, saling meminjam barang, dan sebagainya.

Anak-anak korban Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA) di LSM KAKAK memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Hal ini yang mendasari pergaulan mereka sehari-hari, baik itu saat berada di lingkungan KAKAK maupun saat berada di luar lingkungan KAKAK. Selain adanya persamaan nasib dan jalan hidup yang mereka jalani, ada kebersamaan dan solidaritas yang bisa membuat mereka bersatu-padu untuk suatu tujuan tertentu yang biasanya akan menguntungkan mereka. Tidak bisa dipungkiri bahwa anak-anak ini berangkat dari sebuah keluarga yang kurang harmonis dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah, sehingga pertimbangan akan nilai ekonomi atas apa yang mereka lakukan tetap menjadi salah satu alasan yang utama bagi mereka.

Bukanlah perkara yang mudah bagi LSM KAKAK sendiri untuk bisa secara penuh mengawasi dan menjaga anak-anak dari kegiatan atau aktivitas yang negatif, namun itu tidak bisa membuat mereka bertahan hidup dengan kondisi ekonomi yang lebih baik jika apa yang diberikan dan ditawarkan LSM KAKAK adalah bentuk-bentuk kegiatan yang sifatnya seperti terapi dan hiburan semata bagi mereka. Banyak hal yang sudah coba dilakukan dan ditawarkan oleh pihak KAKAK, namun tidak serta merta anak dengan sukarela mengikuti agenda acara atau kegiatan tanpa ada sesuatu imbalan yang menarik seperti sejumlah uang yang akan mereka terima.

Apa yang mereka lakukan di LSM KAKAK tidak semata berdasar atas ketertarikan dan hiburan. Honor yang mereka dapatkan menjadi faktor utama yang menarik minat mereka. Hingga sampai sekarang LSM KAKAK mencari sesuatu yang lebih menarik agar anak-anak dapat melakukan kegiatan yang positif dan tentunya bermanfaat dalam binaan LSM KAKAK tanpa harus selalu memikirkan masalah uang.



BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Strategi LSM KAKAK Dalam Pemberdayaan Anak-anak Korban ESKA

Pada awalnya LSM KAKAK melihat bahwa perilaku konsumtif yang dijejalkan oleh media massa membuat perilaku anak menjadi konsumtif dan akhirnya mendorong anak untuk mendapat uang dengan cepat dan gampang sehingga mudah dijerumuskan menjadi korban eksploitasi seksual. Hal inilah yang menarik perhatian LSM KAKAK untuk membuat dan mengimplementasikan suatu strategi guna menangani masalah tersebut. Kemudian strategi yang akhirnya dibuat dan diimplementasikan oleh LSM KAKAK adalah strategi Pendampingan. LSM KAKAK menyatakan bahwa strategi Pendampingan tersebut memang perlu dilakukan, hal itu dijelaskan Rudi Tri Cahyono (dalam wawancara tanggal 5 Januari 2009), bahwa :

"Saya kira strategi ini memang penting bahkan sangat penting artinya bagi anak-anak korban eksploitasi seksual, karena dalam kondisi pemerintahan yang terpuruk saat ini anak-anak adalah pihak yang rawan sekali untuk menjadi korban akibat kesulitan ekonomi, apalagi campur tangan pemerintah atas permasalahan anak-anak tidak begitu besar, maka tentu saja kehadiran LSM dengan strategi Pendampingan ini memang diperlukan."

Dari keterangan di atas dapat dilihat bahwa strategi Pendampingan terhadap anak korban eksploitasi seksual memang perlu diimplementasikan, dengan melihat beberapa alasan-alasan sebagai berikut :

1. Permasalahan anak belum menjadi perhatian utama banyak pihak, termasuk juga pemerintah yang belum memasukkan permasalahan anak korban eksploitasi seksual pada agenda pembangunan.
2. Keterpurukan pemerintah khususnya dalam bidang ekonomi yang berakibat pada kemiskinan, dimana kita ketahui bersama bahwa salah satu faktor yang memicu meningkatnya tindak kekerasan seksual pada anak adalah masalah kemiskinan.
3. Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap permasalahan hukum dan hak-hak mereka sebagai korban.

Strategi Pendampingan ini terdiri dari beberapa program yang di dalamnya terdapat berbagai macam kegiatan yang sengaja disusun untuk melakukan upaya-upaya pencegahan, pemulihan, dan pengentasan dari eksploitasi seksual terhadap anak, baik itu anak yang dilacurkan, korban perkosaan, maupun korban perdagangan anak untuk tujuan seksual. Adapun program-program tersebut antara lain :

1. Program Pencegahan

Program pencegahan ini bertujuan agar anak tidak terjerumus dalam dunia prostitusi. Sasaran program ini adalah anak-anak yang dinilai *high risk* seperti anak-anak sekolah yang sering membolos dan anak-anak yang salah satu anggota keluarganya sudah berada dalam dunia prostitusi.

Berkaitan dengan perilaku konsumtif, LSM KAKAK mengajak anak untuk dapat mengidentifikasi perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Dari sini

dapat ditunjukkan bahwa apa yang diinginkan anak bukanlah kebutuhan, melainkan keinginan.

Pendidikan mengenai kesehatan reproduksi dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran anak mengenai resiko kesehatan reproduksi dengan adanya aktivitas-aktivitas seksual. LSM KAKAK bekerjasama dengan Solopos untuk mengasuh rubrik warung gaul ataupun media radio untuk berkonsultasi tentang kesehatan reproduksi dan psikologis. Anak-anak dapat bertanya tentang hal-hal yang tidak mereka mengerti.

Pendekatan dengan orang tua juga dilakukan, mengingat terkadang ditemui ada orang tua yang tidak peduli anaknya terjerumus dalam dunia prostitusi asalkan anak tersebut dapat membiayai semua kebutuhan keluarga.

2. Program Perlindungan

Program ini dilakukan dengan melakukan kampanye dan advokasi kebijakan. Bentuk kampanye yang sudah dilakukan adalah mensosialisasikan isu melalui novel atau cerita pendek, *performance art* atau *happening art*, teater, dan sebagainya, mengingat banyak laporan-laporan penelitian hanya dibaca kelompok terbatas seperti kalangan akademisi dan aktivis LSM.

Rudi Tri Cahyono, Staf Divisi Anak mengungkapkan bahwa :

"Berkaitan dengan pengalaman KAKAK di dalam melakukan perlindungan terhadap anak dari eksploitasi seksual, kampanye dalam berbagai bentuknya sangat dominan. Kegiatan ini meliputi : monitoring kasus; dialog dengan Pemda, kepolisian, dan DPRD; diskusi dan seminar; penerbitan; dan *legal drafting*, dll.." (wawancara 05 Januari 2009)

Salah satu bentuk kampanye yang sudah dilakukan LSM KAKAK adalah melalui teater. Teater digunakan sebagai media perlindungan anak dengan

mengkampanyekan tentang keadaan anak-anak sebagai korban. Dalam pementasan mereka kebanyakan penonton adalah orang-orang yang mencari hiburan melalui teater. Targetnya adalah apa yang dipertontonkan dapat membuat masyarakat ikut menyikapi masalah *trafficking*, prostitusi, dan sebagainya pada anak sebagai permasalahan yang kompleks, bukan sekedar masalah moral.

Untuk target advokasi, pementasan teater oleh para korban Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA) ini mengundang aktivis LSM dan para pengambil kebijakan seperti Pemerintah Daerah untuk menonton. Untuk mengkampanyekan lebih luas lagi, pementasan ini didokumentasikan dalam bentuk VCD, dan untuk mengetahui bagaimana respon penonton, diadakan diskusi setelah pementasan.

KAKAK juga tengah mempromosikan penghapusan pelacuran anak dengan cara membuat draft Undang-Undang anti pedofilia, bekerjasama dengan pihak Kepolisian, Kehakiman, Kejaksaan, Perguruan Tinggi, dan kalangan LSM.

3. Program Pemulihan

Pada program pemulihan, upaya yang dilakukan diarahkan untuk membangun kesadaran anak bahwa apa yang mereka lakukan (dalam prostitusi) sangat membahayakan dirinya. Bentuk kegiatan yang dilakukan menggunakan media kesenian, seperti misalnya teater. Proses pemulihan lainnya dilakukan dengan memfasilitasi kesehatan anak dengan menyediakan dokter dan psikologi, serta memberikan dukungan kepada anak yang ingin keluar dari prostitusi, seperti ingin bersekolah kembali atau mengikuti kursus dan membuka usaha.

B. Deskripsi dan Analisis Strategi LSM KAKAK Berkaitan dengan Program tentang Pencegahan dan Penanganan Anak dari Tindakan Eksploitasi Seksual Komersial

Intervensi yang tertuang dalam strategi yang diberikan LSM KAKAK kepada anak bertujuan agar anak dapat melakukan perubahan terkait dengan perilaku mereka yang beresiko. Pemberian intervensi ini tentu saja tidak langsung kepada semua anak, tetapi ada beberapa tahapan yang memang disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak. Adapun intervensi yang dilakukan dalam 8 bentuk, yaitu :

1. Pemberian Informasi

Informasi yang diberikan adalah :

- a. Pengertian anak, hak anak, dan tanggung jawab terhadap anak
- b. Eksploitasi Seksual Komersial Anak dan kebijakan yang terkait
- c. Memberikan penjelasan bahwa anak adalah korban
- d. Resiko-resiko dalam aktivitas di ESKA
- e. Penyakit IMS dan AIDS
- f. Informasi layanan kesehatan yang bisa diakses oleh anak-anak

2. Pemberian Layanan

Dalam pemberian intervensi pada tahap pelayanan ini, ada beberapa pelayanan yang diberikan terhadap anak-anak, antara lain :

- a. Layanan psikologis

Layanan psikologis ini diberikan dimana pada saat mereka mempunyai masalah terkait dengan berbagai macam persoalan yang

mereka hadapi, mulai dari masalah pacar, keluarga, sekolah, pertemanan, sampai pada melakukan tes psikologi untuk mengetahui karakteristik/kepribadian anak-anak. Pelaksanaan konseling psikologis tidak selalu diadakan di sekretariat LSM KAKAK. Hal ini seperti yang diungkapkan Rudi Tri Cahyono, Staf Divisi anak :

"Pelayanan konsultasi tidak hanya dilakukan di sekretariat KAKAK saja de'.konsultasi itu bisa dilakukan dimana saja sesuai keinginan klien, misalnya dapat dilakukan di rumah korban. Bahkan untuk konsultasi psikologi sering diadakan *outdoor*, misalnya di taman atau dimana saja, karena dengan begitu korban bisa merasa nyaman sehingga dapat mencurahkan segala *unek-uneknya*." (wawancara 08 Januari 2009)

Jika dilihat dalam kegiatan konsultasi, LSM KAKAK memang benar-benar mempunyai perspektif yang besar pada korban, dalam arti dalam pelaksanaan pendampingan LSM KAKAK sangat memperhatikan kondisi fisik maupun psikologis dari korban dengan mempertimbangkan kemauan korban sehingga korban benar-benar merasa nyaman untuk melakukan konsultasi. Pemilihan lokasi disesuaikan dengan kemauan korban demi mendapatkan kondisi dan lokasi yang memang bisa memberikan kenyamanan dan rasa aman bagi korban.

b. Layanan medis

Layanan medis diberikan karena anak-anak yang berada di dunia prostitusi sangatlah rentan kesehatannya. Layanan ini lebih difokuskan pada kesehatan reproduksi, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk beberapa layanan kesehatan lainnya. Dalam pemberian layanan medis ini, LSM KAKAK bekerjasama dengan dokter dan Rumah Sakit.

c. Layanan hukum

Sejauh ini layanan hukum yang diberikan adalah pemberian informasi tentang hukum yang berkaitan dengan permasalahan para korban eksploitasi seksual komersial. Dalam hal ini dilakukan untuk membangun kesadaran anak tentang hukum yang berlaku, terutama yang terkait dengan perlindungan hukum terhadap anak. Mengenai pelaksanaan pendampingan hukum, Shoim Sahriyati, Manajer Divisi Anak menjelaskan bahwa :

"Kegiatan ini dimulai dengan mendampingi korban pada proses penyidikan oleh polisi, memberikan informasi tentang hak-hak korban, memberikan informasi tentang prosedur ke pengadilan, juga memberikan saran untuk menghadirkan alat bukti dan mendampingi korban pada saat proses pengadilan dari awal sampai akhir. Dan yang menjadi kendala kami dalam proses hukum ini adalah permasalahan yang sering muncul dari aparat desa. Mereka sering mengupayakan jalan damai dalam upaya menyelesaikan masalah ini, dan mereka sering terlambat menyampaikan surat dari aparat penegak hukum, juga karena kurangnya pengetahuan korban akan proses hukum. Dari pihak Rumah Sakitpun kadang-kadang juga kurang sensitif dalam menangani kasus ini, mereka bahkan sering melecehkan korban, tidak teliti dalam melakukan visum, sering korban dijadikan objek sehingga pemeriksaan terlalu prosedural. Selain itu pihak kepolisian ataupun petugas yang melakukan penyidikan sering tidak responsif, mereka sering melecehkan korban dan menyudutkan korban, bias gender, dan kurang mempunyai pengetahuan akan hak-hak anak. Ada pula kendala yang timbul dari pihak kejaksaan, mereka sering tidak cermat dan akurat dalam penempatan pasal, kurang peka dalam memperjuangkan keadilan bagi korban, tidak berusaha mencari bukti sehingga tuntutan juga rendah, begitu juga di tingkat pengadilan kurang berani membuat keputusan yang maksimal, mereka merasa punya kewenangan. Banyak sekali memang..kendala-kendala yang kami hadapi, khususnya dalam proses hukum." (*wawancara 08 Januari 2009*)

Dari keterangan di atas, dalam kegiatan pendampingan hukum, bentuk kegiatan yang dilakukan LSM KAKAK pada dasarnya adalah

untuk memberikan dukungan dan penguatan dalam hal hukum pada korban melalui beberapa hal, antara lain :

- Memberikan informasi tentang hak-hak dan status korban
- Prosedur ke Rumah Sakit/pelaksanaan visum
- Mendampingi korban sewaktu penyidikan
- Menyarankan untuk menghadirkan alat bukti
- Prosedur ke pengadilan
- Mendampingi korban dalam proses pengadilan

Sedangkan kendala-kendala yang dihadapi LSM KAKAK dalam kegiatan pendampingan hukum antara lain :

- Kurangnya pengetahuan korban dan masyarakat terhadap hukum, sehingga sering tidak tahu harus kemana dan bagaimana melaporkan kejadian yang menimpanya, serta bagaimana prosedur hukumnya
- Banyak pihak sering lebih memilih menyelesaikan permasalahan dengan jalan kekeluargaan
- Kurangnya profesionalisme kerja dari pihak-pihak terkait, seperti pihak Kepolisian, Rumah Sakit, dan Kejaksaan.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa memang masih banyak terdapat pihak yang tidak begitu peduli untuk memperjuangkan hak anak korban eksploitasi seksual. Dari beberapa kendala yang muncul dari berbagai pihak, dapat menunjukkan bahwa memang sikap masyarakat dan pihak terkait tidak begitu konstruktif pada kegiatan pendampingan ini.

3. Pelibatan anak dalam berbagai kegiatan

Didalam melakukan pendampingan untuk pemberdayaan anak-anak ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan bersama dengan mereka. Adapun kegiatan tersebut diantaranya adalah :

a. Pertemuan kelompok/*Support Group*

Pertemuan kelompok diadakan setiap 1 bulan sekali yang mengangkat tema-tema terkait dengan anak, yang semuanya disesuaikan dengan kebutuhan anak itu sendiri. Disini anak-anak berperan penuh dalam menentukan topik bahasan dan siapa narasumber atau pembicara yang mereka inginkan yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Pertemuan kelompok yang diadakan untuk para korban ini dirasa bisa membantu korban. Hal ini senada dengan pendapat Sri Lestari :

"Saya kira memang begitu, karena dalam pertemuan kelompok ini kita juga menghadirkan para orang tua dan keluarga korban sehingga di situ mereka bisa saling bertukar informasi ataupun saling mengungkapkan perasaan dan pengalaman sehingga bisa saling memberikan dukungan." (*wawancara 12 Januari 2009*)

Mengenai program pertemuan kelompok ini, Rudi Tri Cahyono juga memberikan penjelasan bahwa :

"Jika kita melihat memang demikian, karena tujuan dari kegiatan ini sendiri adalah agar mereka bisa membuat komunitas baru, karena dalam pertemuan kelompok ini kami menghadirkan para korban dan keluarganya, sehingga dalam pertemuan ini mereka bisa bertemu dengan orang-orang yang mempunyai masalah yang sama kemudian saling menceritakan pengalaman mereka sehingga diharapkan dari situ akan dapat saling menguatkan dan tidak merasa putus asa. Namun ternyata dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa kendala yang membuat kegiatan ini tidak berjalan dengan lancar, misalnya para korban ada yang bekerja atau istirahat pada waktu siang, adanya ketidakcocokan antara anak yang satu dengan yang lain, dan

kurangnya minat korban terhadap kegiatan seperti ini." (wawancara 12 Januari 2009)

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa program pertemuan kelompok mempunyai tujuan untuk memberikan penguatan kepada para korban maupun keluarganya agar bisa keluar dari trauma akibat peristiwa buruk yang terjadi dengan cara mempertemukan para korban yang mempunyai permasalahan yang sama sehingga mereka tidak merasa sendiri dan bisa bersemangat kembali untuk menjalani kehidupan selanjutnya.

Namun selama periode ini pertemuan kelompok hanya dapat dilakukan beberapa kali saja dengan jumlah peserta yang tidak memenuhi target yang direncanakan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut, antara lain :

- Sebagian besar anak memiliki aktivitas masing-masing, dimana mereka ada yang bekerja, dan ada yang menggunakan waktu siang harinya untuk beristirahat.
- Adanya *gaps* antar anak, dimana mereka memiliki permasalahan di luar dan membawanya sampai di kegiatan LSM KAKAK, sehingga kadang-kadang bisa menimbulkan ketidaknyamanan ketika mereka berada dalam satu forum.
- Kurangnya minat anak terhadap kegiatan-kegiatan yang bersifat formil dan mengajak anak untuk berpikir.

Seperti yang diutarakan oleh Bunga (nama samaran), anak binaan LSM KAKAK dalam wawancara 24 Mei 2009 :

"...coba saja mba' lihat kami. Kami memiliki kegiatan yang bermacam-macam, ada yang menjadi *ubex* (pelacur), anak jalanan, jadi supir, tukang parkir, dan banyak lagi lainnya. Jadi kami tidak bisa selalu bertemu dalam satu waktu yang bersamaan.."

Bunga mengaku tidak bisa mengikuti kegiatan pertemuan kelompok yang diadakan oleh LSM KAKAK dikarenakan adanya aktivitas lain yang harus dia lakukan.

Alasan lain dikemukakan oleh Melati (nama samaran), yang juga anak binaan LSM KAKAK (dalam wawancara 24 Mei 2009) :

"Aku nggak mau ikut kegiatan kelompok di KAKAK karena ada satu orang yang aku nggak suka. Tiap kali kita ketemu aku selalu ribut sama dia. Makanya aku jadi males mba'..dia itu suka iri sama aku, suka ngeledekin juga, makanya aku udah nggak pernah ikut kegiatan ini lagi.."

Alasan Melati untuk tidak mengikuti kegiatan pertemuan kelompok ini dikarenakan adanya orang yang tidak dia sukai, dan itu berarti telah terjadi adanya suatu *gaps* antara anak yang satu dengan yang lain, yang kemudian menjadikan mereka tidak nyaman untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Dari pengalaman tersebut maka pertemuan kelompok dirasa kurang efektif untuk anak. Selain itu ada juga hal lain yang terjadi ketika anak bertemu dalam satu forum dimana hal tersebut justru mendorong atau meningkatkan aktivitas mereka di prostitusi, misalnya mereka *sharing* secara personal tentang suatu hal yang terkait, ada anak yang awalnya jarang ke tempat-tempat dugem tetapi setelah bertemu dengan teman yang

sering ke tempat tersebut, akhirnya ia menjadi sering ke sana karena merasa cocok dengan teman tersebut.

Untuk menangani masalah tersebut, LSM KAKAK mengubah strategi pertemuan kelompok menjadi *door to door* (mendatangi tempat tinggal para korban). Seperti yang diungkapkan Sri Lestari, Staf Divisi Anak :

"...karena dirasa kurang efektif untuk mempertemukan anak dalam satu forum, maka kita mencoba untuk mengubah strategi dengan mendatangi satu persatu rumah anak binaan kita. Karena rata-rata anak-anak itu mempunyai berbagai macam kegiatan di luar KAKAK, kita jadi sulit untuk mengumpulkan mereka dalam satu forum. Disitu kita mengisyaratkan bahwa kita tetap *keep contact* dengan mereka..." (*wawancara 12 Januari 2009*)

Kegiatan ini masih berjalan sampai sekarang karena cukup efektif untuk menjalin komunikasi dengan anak-anak binaan LSM KAKAK, dan menyampaikan informasi tentang kegiatan yang akan diadakan KAKAK.

b. Teater

Teater ini dipakai sebagai salah satu media terapi bagi anak-anak, sekaligus memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai media pendidikan, media partisipasi bagi anak untuk berekspresi, dan media untuk membongkar kesadaran mereka. Terapi dalam teater ini terjadi melalui dialog atas kisah hidup yang diungkapkan ketika latihan. Dialog yang terjadi ketika latihan memungkinkan terjadinya perubahan, pembongkaran dan pembentukan ide. Latihan teater dapat membuka kepedihan dan kesedihan yang kemudian mereka dituntun untuk mampu menghadapi masalah dengan

sikap yang lebih baik. Kelompok teater ini diberi nama kelompok teater Pelangi.

Teater dipilih sebagai salah satu alternatif/cara dalam upaya pemulihan karena teater sifatnya fleksibel dan memberikan ruang kebebasan pada orang yang ada di dalamnya untuk menumpahkan semua ekspresi dan emosi serta memiliki sisi keindahan yang sekaligus bersifat *entertain* atau hiburan. Dari hasil wawancara dengan Sri Lestari (12 Januari 2009) diperoleh penjelasan sebagai berikut :

"Kami melihat memang sejauh ini kegiatan teater Pelangi memang cukup menarik bagi mereka, karena melalui media seni ini anak-anak korban ESKA bisa mengisi waktu luang mereka, sekaligus mampu menjadi tempat berekspresi bagi mereka. Dan saya rasa kegiatan ini juga mendapat sambutan yang cukup bagus dari masyarakat, hal itu dapat dilihat dari banyaknya penonton pada setiap pementasan yang kami adakan, bahkan ada beberapa anak dampingan di teater Pelangi yang mendapatkan undangan untuk bergabung dengan beberapa anak-anak di salah satu kelompok teater di Jakarta. Saya rasa hal itu karena memang beberapa anak ini mampu bermain sangat bagus di setiap pementasan."

Mengenai kegiatan kelompok teater Pelangi Rudi Tri Cahyono juga menyampaikan hal yang sama, bahwa :

"Saya rasa kegiatan kelompok teater Pelangi memang menarik bagi para korban, karena bagaimanapun dunia anak-anak adalah identik dengan dunia bermain, jadi kami rasa bentuk pendampingan melalui teater ini akan lebih bisa diterima oleh anak-anak, jadi selain untuk mengisi waktu luang, mereka juga bisa berekspresi..." (*wawancara 12 Januari 2009*)

Hal senada juga diungkapkan oleh Melati dalam wawancara 24 Mei 2009 :

"Aku paling suka ikut kegiatan teater di KAKAK mba', soalnya disini aku bisa bebas berekspresi, kayak nggak ada beban gitu. Aku lagi sedih atau seneng bisa aku ungkapin dan aku lampiasin lewat

teater ini. Wah, pokoknya aku paling semangat kalau mau latihan teater! Apalagi kalau ada pentas keluar, bisa ngelatih rasa percaya diri kita.."

Dengan penjelasan yang diberikan oleh para staf dan juga anak binaan LSM KAKAK mengenai kegiatan kelompok teater Pelangi, dapat dilihat bahwa memang tujuan dari kegiatan ini mampu membantu para korban khususnya dalam upaya penyembuhan mental/psikis korban dengan memberikan kesibukan para korban melalui kegiatan seni teater. Selain itu, dapat dilihat juga bahwa strategi yang ditempuh oleh LSM KAKAK mempunyai program dan kegiatan yang cukup beragam dan inovatif.

c. Seni tari

Kegiatan ini dilakukan sebagai hasil dari keinginan dan kesepakatan anak-anak binaan LSM KAKAK sendiri. Hal lain yang menjadi pertimbangan dalam pelaksanaannya adalah bahwa menari dapat dijadikan sebagai salah satu media terapi psikologi bagi anak, dimana dari hasil tes psikologi yang dilakukan ternyata bahwa sebagian besar anak korban ESKA memiliki emosi yang labil.

Kegiatan ini dilakukan secara kelompok dengan 1 guru tari. Adapun jenis tari yang dipilih adalah jenis tari tradisional. Selain memang bertujuan sebagai terapi untuk membantu mengontrol emosi, diharapkan juga dapat meningkatkan kecintaan anak terhadap budaya lokal.

Dari hasil wawancara dengan Kantil (nama samaran), anak binaan LSM KAKAK tanggal 24 Mei 2009, dapat diketahui bahwa :

"Seminggu sekali biasanya kita latihan nari, biasanya hari Jumat siang mba'. Yang datang juga lumayan banyak, udah banyak tari-tarian tradisional yang aku hafal mba.. Gurunya baik dan sabar, jadi aku hampir nggak pernah absen ikut kegiatan ini. Kebetulan aku suka nari sejak SD, jadi ini kayak penyaluran bakat gitu.."

Berdasarkan wawancara diatas, dapat diketahui bahwa kegiatan seni tari tersebut dilakukan satu minggu sekali, yakni pada hari Jumat siang. Kegiatan ini cukup menarik minat anak-anak untuk bergabung. Hal ini dapat dilihat dari jumlah anak yang mengikuti kegiatan tersebut terbilang cukup banyak.

d. Training

Melihat banyaknya permasalahan yang ada pada anak, maka training ini diadakan dengan tujuan untuk dapat memberikan keterampilan, pemahaman, serta pengetahuan mengenai hal-hal yang sangat dekat atau rentan dengan mereka. Training yang pernah diselenggarakan oleh LSM KAKAK adalah :

- Training hak anak dan kesehatan reproduksi

Materi yang diberikan tentang hak-hak anak. Anak diberikan bekal pengetahuan dan pemahaman mengenai hak mereka sebagai anak, sehingga ketika dia sudah tahu, paham, maka kemudian diterapkan dalam kehidupannya.

Materi kesehatan reproduksi bertujuan untuk bisa memberikan pengetahuan kepada anak-anak tentang bagaimana menjaga organ reproduksinya.

- Training motivasi

Materi motivasi juga diberikan untuk terus menjaga, memupuk, serta mengembangkan kepercayaan diri dan upaya ketahanan hidup secara psikis agar lebih baik lagi.

- Training pengembangan media

Dalam training ini anak-anak belajar untuk proses pembuatan film pendek. Mereka bukan hanya belajar teorinya saja, tetapi juga praktek membuat film. Dalam proses tersebut anak-anak benar-benar langsung berperan yaitu sebagai kameramen, sutradara, dan pemainnya. Adapun tema yang diangkat dalam film tersebut memang tidak jauh dari permasalahan yang muncul dalam kehidupan anak korban eksploitasi seksual komersial.

Selain itu, ada pula materi tentang teknis siaran di radio, yang kemudian mengikutsertakan mereka secara langsung untuk terjun ke dalamnya sebagai penyiar radio. Anak-anak di LSM KAKAK juga aktif terlibat dalam beberapa radio di Surakarta, diantaranya adalah GSM FM dan PTPN Radio. Selain sebagai narasumber, mereka pun sudah mulai menjadi penyiar di radio tersebut untuk segmen acara yang berkaitan dengan kekerasan seksual terhadap anak, eksploitasi seksual, seks bebas, HIV/AIDS, dan sebagainya.

- Training manajemen konflik dan pengembangan organisasi

Materi manajemen konflik diberikan untuk memberikan wawasan mengenai bagaimana cara mengatasi permasalahan-permasalahan yang

mereka hadapi. Disamping itu, anak-anak juga dibekali materi pengembangan organisasi, yang diharapkan dapat menumbuhkan dan memberikan pengetahuan tentang bagaimana proses dan cara kerja organisasi serta bagaimana mengembangkan sebuah organisasi.

e. Pembuatan buku

Dalam kegiatan pembuatan buku ini, anak-anak diikutsertakan sebagai penyumbang cerita-cerita/kisah yang mereka alami. Tidak hanya itu, mereka juga bisa berperan sebagai penulis cerita pendek/cerpen yang akan dimuat dalam buku tersebut. Seperti yang diungkapkan Melati :

"Aku sering ngisi cerpen di buku terbitan KAKAK mba'..lumayan buat pengalaman latihan menulis. Aku emang pengen jadi pengarang buku.." (wawancara 24 Mei 2009)

f. Penelitian

Penelitian ini melibatkan anak-anak binaan LSM KAKAK secara langsung sebagai tim *research*. Penelitian ini merupakan program kerjasama LSM KAKAK dengan Komisi Pemberdayaan Perempuan (KPP). Permasalahan atau kajian yang diteliti adalah mengenai Eksploitasi Seksual Komersial terhadap Anak (ESKA) di wilayah eks Karesidenan Surakarta. Bunga menjelaskan bahwa :

"Aku dan anak-anak yang lain pernah beberapa kali ikut terlibat waktu KAKAK mengadakan penelitian tentang pemetaan anak-anak korban ESKA di Solo. Kebetulan temenku ada yang jadi PSK, jadi aku bisa dapat banyak informasi dari dia, daerah mana saja yang rawan. Aku dikasih tahu kalau tempat mangkal PSK-PSK tuh ada di sekitar terminal Tirtonadi, Jurug, Manahan, dan RRI. Terus informasi itu aku serahin ke KAKAK.." (wawancara 24 Mei 2009)

g. Konsultasi anak dan Forum anak

Beberapa anak ikut menjadi peserta dalam kegiatan ini bersama dengan anak-anak yang lain. Dalam kegiatan ini anak-anak merumuskan beberapa permasalahan anak yang terjadi di sekitar mereka. Selain itu anak-anak juga mengusulkan berbagai alternatif solusi berupa perencanaan kegiatan yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

h. Kampanye

Kegiatan kampanye yang melibatkan anak bukan hanya yang menyangkut AYL A saja, akan tetapi berkaitan dengan permasalahan anak secara umum yang sesuai dengan visi misi LSM KAKAK. Kegiatan ini dilakukan untuk menghilangkan stigma negatif anak-anak yang dilacurkan oleh masyarakat, bahwa anak-anak adalah korban dan dianggap belum mempunyai kemampuan untuk memilih prostitusi sebagai profesi sehingga masyarakat tidak mengasingkan atau mengisolir anak, akan tetapi justru diharapkan mampu berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Kampanye yang dilakukan adalah melalui poster, *leaflet*, stiker, *t-shirt*, iklan layanan masyarakat, siaran radio dan televisi, serta surat kabar dan juga teater, yang mana dengan menggunakan beberapa saluran komunikasi ini diharapkan mampu menjangkau masyarakat secara luas.

Kantil mengemukakan bahwa :

"...iya mba', KAKAK emang sering melibatkan kita dalam kegiatan kampanye. Biasanya mereka mengikutsertakan kita kalau ada siaran di radio atau tv. Selain itu kita juga ikut bantu-bantu kalau KAKAK bikin stiker atau apa gitu." (*wawancara 24 Mei 2009*)

i. Diskusi kecil

Kegiatan ini dilakukan sebagai pengganti dari pertemuan kelompok, dimana dalam kegiatan ini anak-anak berdiskusi/*sharing* pendapat tentang tema-tema yang saat itu sedang banyak diperbincangkan dalam masyarakat (terutama yang berkaitan dengan persoalan anak). Dalam kegiatan ini jumlah pesertanya memang lebih sedikit dibandingkan dengan pertemuan kelompok dan waktunya cenderung insidental, artinya tidak ada jadwal rutinitas secara pasti.

Hal ini seperti yang diungkapkan Sri Lestari, Staf Divisi Anak :

"...biasanya kalau anak-anak main ke sini, kita sering ngobrol-ngobrol, bertukar pikiran, yah...membahas isu-isu yang lagi di *blow up*. Terkadang mereka juga curhat masalah keluarga, masalah pacar, dll." (*wawancara 19 Januari 2009*)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Melati :

"Emm..memang di KAKAK ada yang namanya diskusi kecil, paling kita ngobrol yang ringan-ringan aja mba'. Kalau dibandingin sama kegiatan kelompok, diskusi ini lebih efektif, soalnya nggak terikat waktu dan tempat. Aku juga sering main ke KAKAK buat sekedar ngobrol atau diskusi sama mbak-mbak yang ada disini.."
(*wawancara 25 Mei 2009*)

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa diskusi kecil ini merupakan kegiatan yang sifatnya non formal. Hal-hal yang dibicarakan biasanya menyangkut kehidupan pribadi anak. Jika diamati, adanya diskusi kecil ini mungkin lebih efektif dilakukan dalam usahanya melakukan pendekatan dan pembinaan pada para korban, daripada kegiatan pertemuan kelompok, karena para korban tidak terikat oleh jadwal pertemuan.

j. FAS (Forum Anak Surakarta)

Forum Anak Surakarta (FAS) adalah salah satu media partisipasi anak-anak dalam menyampaikan pendapatnya. Kegiatan anak-anak dalam forum ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan kegiatan berorganisasi mereka dan juga memberdayakan mereka sesuai dengan kemauan dan kemampuannya.

Mengenai jadwal kegiatannya, Melati kembali menjelaskan :

"Kalau FAS itu biasanya kita dapat undangan dari pengurusnya. Biasanya sebulan sekali, itupun waktu dan tempatnya ditentukan oleh pengurus. Kita tinggal nunggu undangan aja. Di acara FAS itu kita banyak bertemu dengan anak-anak binaan dari LSM lain." (wawancara 25 Mei 2009)

Dari informasi diatas dapat diketahui bahwa Forum Anak Surakarta (FAS) itu merupakan kegiatan yang acaranya bersifat formal dan terorganisir. Kegiatannya diadakan satu bulan sekali, yang waktu dan tempatnya bersifat tidak tetap. Kegiatan tersebut diikuti tidak hanya oleh anak binaan LSM KAKAK saja, akan tetapi juga dari LSM-LSM lain yang sejenis di Surakarta.

4. *Incoming Generating*

Merupakan upaya untuk memfasilitasi korban atau keluarganya dalam upaya meningkatkan pendapatan. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan menyediakan segala keperluan korban untuk membuka warung makan. Warung ini juga menjadi pusat informasi tentang kesehatan reproduksi melalui leaflet, majalah, tabloid, atau buku-buku yang diletakkan di pojok warung sehingga kemudian warung tersebut diberi nama Pojok Informasi.

Kegiatan lain adalah dengan memfasilitasi korban yang ingin belajar menjahit dengan menyediakan mesin jahit berikut bahan-bahan yang diperlukan beserta staf pengajar.

5. Beasiswa Pendidikan

Beasiswa/bantuan pendidikan diberikan kepada para korban dengan harapan agar korban tidak terpuruk dalam dunia prostitusi. Pemberian beasiswa ini diutamakan untuk memenuhi wajib belajar 9 tahun, namun tidak menutup kemungkinan juga jika ternyata anak masih mempunyai motivasi yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, maka LSM KAKAK akan memfasilitasi untuk mencari beasiswa perorangan.

6. *Harm Reduction*

Harm reduction adalah upaya untuk memisahkan anak dengan sumber eksploitasi dengan jalan memperkecil peluang mereka untuk kembali ke dunia prostitusi dengan cara mengadakan kegiatan belajar dan bekerja di LSM KAKAK.

7. Membentuk jaringan kerjasama, baik dengan masyarakat, instansi pemerintah seperti Kepolisian, Kejaksaan, Pengadilan, Rumah Sakit, dll, maupun dengan pihak media dan LSM lain. Untuk mengetahui bentuk kerjasama yang dilakukan LSM KAKAK dalam melaksanakan strategi pendampingannya, diperoleh data sebagai berikut :

"Dalam rangka melaksanakan kegiatan untuk perlindungan anak dari kekerasan dan eksploitasi seksual, tentu saja kita tidak bisa bekerja sendirian, untuk itu kita perlu menjalin hubungan dengan banyak pihak yang terkait dan berkompeten seperti Rumah Sakit untuk rujukan pelayanan kesehatan dan keringanan biaya, selain itu pihak Rumah Sakit juga sering ikut menjadi pembicara dalam kampanye-

kampanye yang kita lakukan. Sejauh ini kami telah menjalin kerjasama dengan 3 Rumah Sakit, yaitu RS Brayat Minulya, RS Kasih Ibu, dan RS Panti Waluya. Kami juga mengadakan kerjasama dengan LSM lain dalam kegiatan advokasi maupun pemberdayaan, karena kami menyadari khususnya dalam kegiatan advokasi tentu membutuhkan kekuatan dan dukungan dari banyak lembaga. Kerjasama juga kami lakukan dengan pihak aparat penegak hukum dalam menangani kasus yang korbannya adalah anak. Sedangkan kerjasama dengan pemerintah adalah upaya menerapkan kebijakan dan implementasi perlindungan anak. Demikian pula kerjasama dengan masyarakat karena partisipasi masyarakat sangat mendukung anak yang menjadi korban, dan yang terakhir tentu saja pihak media yang diharapkan mempunyai perspektif anak karena berita yang ditulis sangat mempengaruhi opini masyarakat terhadap kasus tertentu. Kami bekerjasama dengan 1 media cetak (Solopos) dan 4 media elektronik (radio PTPN, GSM FM, RIA FM, dan TA TV). Untuk peran masyarakat dan pihak terkait memang sudah ada, akan tetapi rasanya hal itu belum maksimal, karena bagaimanapun saat ini masalah yang timbul adalah masih kuatnya stigma negatif yang diberikan kepada korban, adanya budaya patriarki, pengucilan, cemooh, dan kurangnya pemahaman hukum di masyarakat, sehingga berbagai pihak masih sangat sulit untuk diajak berperan aktif dalam kegiatan ini... Akan tetapi sejauh ini kami merasa program yang kami jalankan memang mendapat dukungan dan sambutan dari beberapa pihak, karena sejauh ini kami sering mendapat undangan dari beberapa instansi dan masyarakat umum pada saat mereka mengadakan kegiatan tertentu.." (*wawancara dengan Sri Lestari, 19 Januari 2009*)

Dari data diatas maka dapat kita lihat bahwa peran dan sambutan masyarakat serta pihak terkait dalam kegiatan pendampingan yang dilakukan LSM KAKAK cukup baik. Hal tersebut dapat kita lihat melalui interaksi yang dilakukan antara LSM KAKAK dengan pihak-pihak terkait maupun masyarakat.

8. Pelatihan dan pengiriman staf untuk mengikuti berbagai seminar, diskusi, dan *workshop*.

Dari deskripsi mengenai strategi pendampingan yang dilakukan oleh LSM KAKAK, dapat dilihat bahwa dalam menangani permasalahan Eksploitasi

Seksual Komersial Anak (ESKA) dilakukan dengan banyak kegiatan yang kesemuanya bertujuan untuk *empowering*, pemberdayaan anak-anak korban ESKA, memupuk kepercayaan diri anak-anak akan hak-haknya, juga menunjukkan kepedulian terhadap nasib anak-anak Indonesia pada umumnya dan anak-anak di Surakarta pada khususnya.

C. Data dan Analisis Tentang Implementasi Strategi Pendampingan Secara Menyeluruh di LSM KAKAK

Pola penanganan terhadap anak korban eksploitasi seksual harus dilakukan dengan sangat hati-hati dan jangan sampai terjebak mengobryekkan anak-anak itu sendiri. Lembaga-lembaga yang melakukan penanganan harus memperjelas tujuannya terlebih dulu. Pada beberapa kasus, ditengarai adanya lembaga yang justru melakukan eksploitasi terhadap anak. (*Nining S. Mukhtar dalam Eksploitasi Seksual Terhadap Anak : Berbagi Pengalaman Penanganannya, Terre Des Homme Germany, 2000*)

Proses pendampingan yang dilakukan LSM KAKAK terhadap para korban eksploitasi seksual diawali dengan *outreach*/penjangkauan, kemudian proses perkenalan, dan dilanjutkan dengan *indeept interview* guna mengetahui lebih jauh tentang diri anak, latar belakang, situasi, kondisi, dll. Setelah itu barulah LSM KAKAK melakukan berbagai macam intervensi seperti yang disebutkan di atas. Shoim Sahriyati, Manajer Divisi Anak menerangkan bahwa :

"Untuk proses pendampingan, memang tahapannya harus berurutan mba'.. Akan tetapi untuk pemberian intervensi harus disesuaikan dengan kebutuhan, situasi dan kondisi anak, tidak harus urut. Misalnya baru berhasil dijangkau dan berkenalan, ternyata anak membutuhkan layanan psikologi, maka harus diberikan layanan

tersebut tanpa menunggu adanya *indeept interview* terlebih dahulu.." (wawancara tanggal 12 Februari 2009)

Selama ini, LSM KAKAK melakukan penjangkauan secara langsung terhadap korban Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA), terutama untuk anak yang dilacurkan (prostitusi anak). Untuk mampu mengidentifikasi para korban dan lokasi-lokasi yang dianggap rawan, LSM KAKAK biasanya mendatangi tempat-tempat yang biasa dijadikan tempat nongkrong, main, ataupun tempat mangkal anak, misalnya di mall, kafe, tempat bilyard, termasuk area kost-kostan. Selain itu pendekatan juga dilakukan dengan menggunakan *key person* (orang-orang yang mengetahui keberadaan anak-anak korban ESKA), antara lain anak sekolah, mantan AYLA (Anak Yang diLacurkan), pemilik warung/hik, dll.

"Selama ini LSM KAKAK melakukan penjangkauan secara langsung (jemput bola) terhadap anak korban ESKA. Untuk kasus pornografi anak, biasanya kita mendapatkan informasi dari media, baik cetak maupun elektronik, serta dari *stake holders* yang lain. Sebelum terjun ke lapangan pun, kita sudah mendapatkan peta lokasi (*mapping area*) dari berbagai macam informasi yang kita terima, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan lokasi dengan cara *survey* (melihat kondisi realita di lapangan). Hal ini kita lakukan untuk *cross-cek* mba'.. Untuk membuktikan apakah daerah/wilayah tersebut benar-benar rentan bagi anak untuk menjadi korban ESKA. Analisis situasi ini dilakukan dengan menggali informasi lainnya saat berada di lapangan.." lanjut Shoim Sahriyati, Manajer Divisi Anak. (wawancara tanggal 12 Februari 2009).

Mengenai upaya penjangkauan Shoim Sahriyati juga mengemukakan bahwa :

"Untuk upaya penjangkauan kami tidak hanya melakukan dengan datang langsung ke rumah korban, kami juga mempertimbangkan kondisi fisik, psikis, maupun pertimbangan dana dari para korban. Jika memang mereka tidak mampu datang langsung, maka kami yang akan mendatangi kediaman mereka dan jika yang menjadi kesulitan mereka untuk datang langsung ke KAKAK adalah karena keterbatasan dana maka kami juga memberikan fasilitas dana untuk transportasi bagi si korban. Selain dengan penjangkauan langsung, kegiatan *outreach* ini juga kami lakukan terhadap kasus yang didapat

dari rujukan lembaga, laporan individu, ataupun media massa."
(wawancara 13 Februari 2009)

Bunga (dalam wawancara 25 Mei 2009) menuturkan bahwa :

"Awalnya aku menjadi anak binaan KAKAK, KAKAK datang ke kost-kost-anku. Waktu itu aku masih kelas satu SMA, dan KAKAK tahu tentang keberadaan dan profesi sampinganku dari temenku yang emang udah jadi anak binaan KAKAK terlebih dulu. Dari pertemuan itu KAKAK berusaha ngajak aku *sharing* dan mencari tahu tentang latar belakangku untuk masuk ke prostitusi. Setelah kenalan dan ngobrol-ngobrol, KAKAK nawarin buat dampingin aku supaya aku bisa keluar dari kerjaan kotor aku. Yaudah aku mau coba aja karena aku tertarik sama penjelasan KAKAK tentang kegiatan-kegiatan yang bisa aku ikuti.."

Lebih lanjut, Shoim Sahriyati menegaskan :

"Selain itu dalam kegiatan penjangkauan korban tentu saja kita tidak bisa hanya dengan mengandalkan penjangkauan secara langsung dengan datang ke tempat tinggal korban, kami pikir itu tidak efektif, sehingga kami juga mengadakan kerja sama dengan berbagai pihak, antara lain masyarakat, media, kepolisian, rumah sakit, ataupun pihak terkait lainnya." (wawancara 13 februari 2009)

Dari penjelasan mengenai pelaksanaan penjangkauan/*outreach* terhadap anak korban ESKA di atas, dapat diketahui bahwa upaya penjangkauan korban tidak hanya dilakukan dengan langsung datang ke rumah korban, akan tetapi juga dilakukan dengan mendatangi tempat-tempat terkait seperti kantor polisi ataupun rumah sakit. Selain itu upaya penjangkauan juga dilakukan atas laporan dari individu maupun masyarakat.

Kemudian setelah melakukan *outreach*, LSM KAKAK berupaya melakukan pendekatan terhadap korban ESKA, sebelum akhirnya berlanjut ke proses-proses berikutnya. Dalam melakukan pendekatan ini, para staf yang bertugas seringkali mengalami kesulitan, karena bagaimanapun para korban ini

adalah anak-anak yang merasa tidak beruntung, jadi mungkin sulit untuk menerima kehadiran orang-orang asing dalam hidupnya.

"Pada awalnya memang kami mengalami kesulitan dalam mendekati para korban, dan kami akui inilah tantangan terbesar bagi kami sehingga dalam melakukan pendampingan pada mereka kami harus benar-benar tahu hal-hal apa saja yang bisa menjadi pintu pembuka dalam melakukan komunikasi dengan korban. Selama ini langkah pertama yang kami lakukan adalah dengan menjalin komunikasi dengan orangtua atau keluarga korban terlebih dahulu, karena bagaimanapun peran orangtua sangat penting dan diperlukan dalam memulai sebuah komunikasi dan untuk melakukan identifikasi dalam upaya pendampingan." (wawancara dengan Rudi Tri Cahyono, 16 Februari 2009)

Mengenai upaya pendekatan terhadap korban juga dijelaskan Sri Lestari (wawancara 16 Februari 2009) :

"Dalam melakukan pendekatan terhadap korban, para staf pendamping memang mengalami kesulitan, sehingga dalam melakukan pendekatan terhadap korban kami tidak hanya mengandalkan penjangkauan secara langsung, karena hal tersebut tidak selalu bisa dilakukan mengingat karakteristik mereka sangat tertutup, dalam arti mereka sulit menerima orang lain yang bukan dari kelompok mereka. Mereka mempunyai norma, etika, dan nilai-nilai tersendiri dalam kelompok mereka. Bahkan pada beberapa kasus mereka menjadi sangat tertutup karena ada semacam jaringan yang sengaja menutupi keberadaan mereka. Kondisi tersebutlah yang membuat orang lain sulit untuk mengerti keadaan mereka, sehingga sulit untuk masuk atau mendekati dengan metode ceramah atau penyuluhan. Karena ketertutupan inilah maka anak sulit untuk membuka akses informasi yang memadai mengenai resiko yang mereka hadapi, hak dan posisi mereka, sehingga dalam melakukan pendampingan tahapan pertama yang sangat menentukan adalah kegiatan *outreach* dengan terlebih dahulu melakukan pemetaan tempat-tempat yang teridentifikasi menjadi lokasi mangkal dan assesment awal mengenai kondisi anak-anak yang dilacurkan. Dari hasil observasi kami menemukan bahwa lokasi tersebut adalah kawasan terminal Tirtonadi, Jurug, Manahan, RRI, mall dan kafe/diskotik tertentu bahkan di rumah-rumah kost/penampungan. Setelah itu petugas *outreach* akan melakukan pendekatan personal dengan anak-anak yang teridentifikasi sebagai anak-anak yang dilacurkan dengan mendatangi tempat dimana biasanya mereka berada. Selain itu kami juga mencari informasi dari sekolah-sekolah

yang teridentifikasi banyak 'pelajar plusnya'. Kegiatan ini juga menggunakan strategi dengan mendekati keluarganya."

Melati (dalam wawancara 25 Mei 2009) menceritakan bahwa :

"Dulu emang awalnya aku nggak mau didampingi KAKAK mba'.. Soalnya selain aku malu, aku juga takut sama *mami* di tempat aku kerja. Aku sering diancam sama dia biar aku nggak macam-macam, apalagi keluar dari kerjaan aku. Aku *yo* pernah disekap mba'.."

Selain itu, Kantil juga menuturkan :

"Aku mau ikut program-program KAKAK ini karena awalnya dibujukin sama temenku yang udah ikut duluan. Sebenarnya aku tuh nggak mau mba'.. *toh* aku ikut juga nggak ada untungnya, lagian aku jadi nggak bisa cari duit karna banyaknya kegiatan di KAKAK. Lagipula orang-orang juga udah pada tau koq kalau aku tu *ciblek*, jadi nggak ada pengaruhnya aku ikut binaan KAKAK atau enggak. *Mo* baik kayak gimanaapun juga dimata orang aku tetep jelek mba'.." (wawancara 25 Mei 2009)

Dari pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa dalam melakukan pendekatan terhadap korban, LSM KAKAK memang mengalami beberapa kesulitan. Beberapa hal yang menjadi penyebab sulitnya pendekatan terhadap anak-anak korban eksploitasi seksual antara lain :

- Karakteristik anak-anak korban eksploitasi seksual ini yang tertutup sebagai akibat dari sikap masyarakat yang sering mengucilkan anak-anak korban eksploitasi seksual sehingga mereka mempunyai etika, norma, dan nilai-nilai tersendiri dalam kelompok mereka.
- Adanya semacam jaringan yang sengaja menutupi keberadaan mereka.

Selanjutnya, pemulihan bagi korban ESKA harus dilakukan dan menjadi semangat bagi LSM KAKAK. Sangat disadari bahwa proses pemulihan memerlukan waktu yang panjang, biaya yang besar, dan memperhatikan berbagai aspek agar prosesnya berlangsung baik. Proses panjang dan sangat sulit terkadang

memunculkan pesimisme. LSM KAKAK misalnya pernah memiliki cita-cita untuk mengentaskan anak-anak supaya tidak masuk dalam dunia prostitusi lagi. Pada prakteknya, KAKAK merasa hal itu hanya suatu impian saja karena terlalu sulit. Namun demikian upaya-upaya pemulihan tetap dilakukan, seperti melakukan perubahan perilaku anak, misalnya memberikan ruang bagi anak untuk mencurahkan masalahnya ke orang lain.

Pada bulan Maret-Mei 2008, LSM KAKAK melakukan berbagai kegiatan. Dua dari kegiatan penting yang dilakukan adalah pemetaan Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA) di Kota Surakarta dan advokasi kebijakan. LSM KAKAK bekerja sama dengan PPK UNS dalam melakukan pemetaan untuk melihat keberadaan Anak Yang diLAcurkan (AYLA) dan penyebarannya. Pemetaan itu juga untuk mengetahui tempat-tempat yang biasa digunakan sebagai tempat melakukan transaksi kegiatan prostitusi di Kota Surakarta.

Datanya meliputi identitas anak, gambaran pelaku, sistem operasi, dan latar belakang yang menyebabkan anak menjadi korban ESKA. Data ini nantinya akan digunakan sebagai bahan untuk membuat Peraturan Daerah (Perda) untuk perlindungan anak dan perempuan. Disamping itu, pemetaan ini juga memberikan masukan kepada Pemerintah Kota (Pemkot) terkait dengan dipromosikannya Kota Surakarta sebagai Kota Layak Anak. LSM KAKAK juga melakukan advokasi kebijakan pemerintah dalam menangani kasus ESKA.

Bekerjasama dengan Terres Des Hommes, KAKAK melakukan diskusi khusus untuk membahas penanganan korban ESKA secara terpadu dengan

melibatkan seluruh elemen yang ada. Hal ini senada dengan pendapat Rudi Tri

Cahyono, Staf Divisi Anak :

"Gerakan bersama untuk menentang ESKA sangat dibutuhkan. Oleh karena itu jalinan kerjasama antara LSM, organisasi masyarakat, agamawan/rohaniawan, kepolisian, pemerintah, DPR, dan elemen kemasyarakatan yang lain sangat dibutuhkan. Bila hanya satu pihak saja ngga' akan ada kekuatan de'..." (*wawancara tanggal 17 Februari 2009*)

Dari hasil diskusi tersebut, LSM KAKAK memberikan masukan-masukan dan rekomendasi kepada pihak pemerintah selaku koordinator pelayanan terpadu untuk perbaikan ke depan. LSM KAKAK juga melakukan monitoring dalam implementasi Perda tentang ESKA tersebut.

Data mengenai implementasi strategi secara keseluruhan diperoleh dengan mengajukan pertanyaan kepada 2 orang staf di Divisi Anak mengenai pelaksanaan strategi pendampingan ini. Dari hasil wawancara diperoleh keterangan sebagai berikut :

"Sebenarnya semua kegiatan yang tersusun dalam strategi ini sudah kami jalankan, karena bagaimanapun setiap kegiatan saling terkait, jadi memang semua kegiatan harus dijalankan agar mampu mencapai hasil maksimal. Akan tetapi tidak setiap korban mau mengikuti seluruh program-program kami sampai pada tahap *home visit*, walaupun memang ada yang bersedia mengikuti program pendampingan ini sampai dia benar-benar kembali pada kehidupan normal. Satu contoh, kita pernah mendampingi anak korban kekerasan seksual, dia menjadi korban perkosaan dan akhirnya memutuskan untuk masuk ke dunia prostitusi. Pada waktu itu kami mampu melakukan pendampingan sampai dia lulus menjadi sarjana. Anak ini berasal dari Wonogiri, kami melakukan pendampingan sejak ia duduk di bangku SMA. Ada cerita menarik pada saat kami pertama kali melakukan penjangkauan korban di wilayah Wonogiri. Pada saat itu kami mencoba mencari informasi lebih lengkap ke POLRES Wonogiri, tapi sepertinya pihak kepolisian berusaha menutup-nutupi kalau ternyata di Wonogiri ada praktek prostitusi anak. Hal-hal seperti inilah yang kadangkala juga menjadi hambatan kami." (*wawancara dengan Rudi Tri Cahyono, 17 Februari 2009*)

Hal yang sama juga ditegaskan oleh Sri Lestari (wawancara 17 Februari 2009), bahwa :

"Semua kegiatan memang sudah kami jalankan karena menurut kami seluruh kegiatan tersebut pada dasarnya saling terkait dan mendukung. Akan tetapi jika diukur dari keberhasilan program, pendampingan ini hasilnya memang belum seperti yang kami harapkan karena masih banyak kendala yang kami hadapi."

Selain itu, untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan strategi pendampingan yang dilakukan oleh LSM KAKAK, Sri Lestari mengungkapkan bahwa :

"Sejauh ini saya rasa KAKAK telah berusaha secara optimal dalam melaksanakan tugasnya, baik dalam mendampingi korban eksploitasi seksual maupun dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat, meskipun tidak semuanya berjalan dengan sempurna.." (wawancara 17 february 2009)

Dari data hasil wawancara diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa memang semua bentuk strategi pendampingan sudah dijalankan, meskipun hasil yang dicapai memang belum maksimal karena memang masih banyak kendala/hambatan yang dihadapi, dimana salah satu kendala paling besar yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai hukum. Meskipun tidak semua kasus dapat terselesaikan karena ada beberapa kasus yang memang terhenti karena beberapa alasan, namun dapat dikatakan bahwa dalam strategi pendampingan tersebut semua bentuk kegiatan sudah dijalankan, karena pelaksanaan strategi pendampingan belum selesai dan berhenti, akan tetapi masih terus berlanjut dan berkembang dari waktu ke waktu, baik kegiatannya maupun pelayanannya seiring dengan perkembangan kasus yang terjadi. Sikap dari para staf yang terbuka terhadap setiap kritik atas lembaga menunjukkan sikap yang

konstruktif, karena bagaimanapun dengan adanya kritik akan mampu menjadi sarana evaluasi terhadap hasil kerja lembaga.

D. Hambatan-hambatan yang Dihadapi LSM KAKAK Dalam Mengimplementasikan Strateginya dan Solusi Untuk Menanganinya

Permasalahan anak adalah permasalahan yang cukup kompleks dan berkepanjangan. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh LSM KAKAK dalam melaksanakan mengimplementasikan strateginya adalah sebagai berikut :

1. Hambatan Internal

- a. Pendanaan untuk kegiatan-kegiatan dan program-program LSM KAKAK masih terbatas, apalagi kerjasama dengan pihak luar, LSM KAKAKpun masih harus pilih-pilih. Hal ini dikarenakan LSM KAKAK tetap harus menyamakan dan menyesuaikan dengan visi misi LSM KAKAK dengan pihak yang akan memberi dana. Selain itu LSM KAKAK juga melakukan *vanreshing*, yaitu bagaimana sebuah lembaga itu dalam pendanaannya juga disokong dari dalam sendiri, atau disebut penggalangan dana mandiri untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan di LSM KAKAK. Oleh karena itu LSM KAKAK memiliki kegiatan yang sangat banyak dan cakupan jangkauan yang sangat luas. Sedangkan pendanaan dari pemerintah juga mengalami kendala karena dana dari APBD yang belum cair.
- b. Adanya keterbatasan sumber daya manusia di LSM KAKAK. Hal ini disebabkan karena jangkauan wilayah kerja yang sangat luas. Banyak korban perdagangan anak dan eksploitasi seksual di

daerah-daerah yang membutuhkan pendamping. Sedangkan jumlah SDM dari LSM KAKAK sendiri juga terbatas, dan untuk satu pendampingan membutuhkan waktu yang lama karena jarak yang jauh, sehingga banyak korban yang tidak terfasilitasi. Selain itu belum ada pendampingan dari pemerintah setempat. Dengan jarak yang sangat jauh dan tersebar di seluruh wilayah eks-Karesidenan Surakarta, maka ada keterbatasan wilayah yang bisa dijangkau, sehingga harus ada strategi yang cocok untuk mengatasinya.

- c. Dengan keterbatasan SDM itulah maka LSM KAKAK merintis dan mulai membentuk pendamping-pendamping dari masyarakat lokal daerah, sehingga akan lebih mudah untuk melakukan pendampingan untuk para korban. Namun komitmen dari masyarakat lokal sendiri dirasa masih kurang untuk menjadi pendamping di daerahnya masing-masing.

2. Hambatan Eksternal

- a. Dari diri anak sendiri, ada banyak persoalan yang membuat anak terjerumus dan tetap bertahan dalam dunia prostitusi, sehingga cukup sulit untuk menumbuhkan kesadaran akan resiko dari aktivitas yang akan dilakukan dan berhenti melakukan aktivitas tersebut.
- b. Dari pihak keluarga korban, yang sering tidak mau didampingi karena menganggap musibah yang menimpa keluarganya adalah

tabu sehingga mereka seringkali memilih jalan damai untuk menyelesaikan masalah.

- c. Kebanyakan masyarakat cenderung *menjudment* atau memberikan stigma negatif terhadap anak korban ESKA. Masyarakat seringkali menganggap bahwa tindak pelecehan seksual adalah aib sehingga masyarakat kurang mendukung terhadap pendampingan yang dilakukan pada korban. Selain itu masyarakat justru seringkali menyalahkan dan mencemooh korban. Dalam mengatasi permasalahan ini LSM KAKAK terus mengadakan sosialisasi dan kampanye tentang permasalahan Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA), sehingga masyarakat akan mengalami perubahan pandangan maupun sikap terhadap para korban ESKA dan diharapkan pada akhirnya masyarakat juga mau ikut terlibat dalam upaya pendampingan.
- d. Dari pihak aparat hukum, yang pada waktu menyidik atau memeriksa korban seringkali justru menyudutkan korban dengan pertanyaan-pertanyaannya. Untuk mengatasi hal tersebut LSM KAKAK senantiasa mengadakan pendekatan dengan para aparat penegak hukum agar mereka tidak menyudutkan para korban ESKA dan memberikan pengertian kepada para aparat tentang penderitaan yang dialami korban.
- e. Dari para pelaku, yang seringkali melakukan intimidasi kepada korban sehingga korban tidak berani melaporkan kasus dan

mengadakan perlawanan, terlebih jika pelaku adalah orang yang memiliki posisi atau pejabat, sehingga pelaku sangat riskan bermain uang terhadap aparat hukum. Mengenai permasalahan ini, sejak awal LSM KAKAK telah menangkap gejala ini sehingga dari awal LSM KAKAK telah menggalang kerjasama dengan LSM-LSM lain untuk melakukan aktivitas yang dapat menekan aparat hukum supaya menghentikan tindakan pelaku serta menangani kasus-kasus tersebut dengan baik. LSM KAKAK bersama LSM lain senantiasa melakukan pendekatan atau lobi ke aparat hukum, lalu membuat surat dukungan/surat desakan apabila aparat hukum tidak bertindak secara baik, serta bekerjasama dengan media.

- f. Belum adanya keberpihakan terhadap anak korban ESKA, termasuk dari pemerintah yang tidak memasukkan permasalahan anak dalam agenda pembangunannya.
- g. Dukungan dari pemerintah lokal sedang diusahakan LSM KAKAK dengan berusaha melibatkan pemerintah. Namun tetap ada masalah dengan prosedural pemerintahan. Selain itu tidak mudah untuk bekerjasama dalam menyelenggarakan suatu kegiatan dengan pemerintah setempat.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

LSM KAKAK sebagai salah satu dari lembaga yang terus konsen terhadap permasalahan anak memang telah menunjukkan kiprahnya dalam upaya pemberdayaan anak. Sebagai salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat yang menangani permasalahan anak, LSM KAKAK memang selalu berusaha untuk memperjuangkan hak-hak anak. Hal tersebut sesuai dengan INMENDAGRI No. 8 Tahun 1990 (dalam Sabastian Saragih, 1993: 4), yang menyebutkan bahwa "LSM adalah organisasi/lembaga yang dibentuk oleh masyarakat warga negara Republik Indonesia secara sukarela atas kehendak sendiri dan berminat serta bergerak di bidang kegiatan tertentu yang ditetapkan oleh organisasi/lembaga sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, yang menitikberatkan kepada pengabdian secara swadaya". Meskipun merupakan lembaga yang lahir dari masyarakat, bukan berarti LSM KAKAK dengan begitu saja mampu memperoleh dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak, karena dalam kenyataannya belum banyak pihak yang menaruh perhatian dan kepedulian yang cukup besar terhadap permasalahan anak.

Dari hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa strategi yang disusun dan dilaksanakan oleh LSM KAKAK adalah strategi Pendampingan. Di dalam strategi Pendampingan tersebut juga telah tersusun berbagai program dan kegiatan melalui Pusat Pelayanan Anak (*Children Service Center*) yaitu :

1. Pemberian informasi mengenai hak anak, ESKA dan kebijakannya, dll
2. Pendampingan psikologis
3. Pendampingan medis
4. Pendampingan hukum
5. Training/pelatihan mengenai hak-hak anak, kesehatan reproduksi, dan *life skill*.
6. *Income generating*
7. Beasiswa/bantuan pendidikan
8. *Harm reduction*
9. Pertemuan kelompok
10. Konsultasi anak dan forum anak
11. Diskusi kecil
12. FAS (Forum Anak Surakarta)
13. Teater
14. Seni tari
15. Pembuatan buku
16. Penelitian
17. Kampanye
18. Kerjasama dengan LSM dan pihak terkait lainnya
19. Training dan pelatihan untuk para staf

Pelaksanaan dari strategi, termasuk berbagai macam kegiatan yang telah disebutkan di atas secara keseluruhan memang sudah dilakukan, meskipun belum mencapai hasil yang maksimal. Pelaksanaan strategi tersebut bersifat kontinuitas,

dalam arti akan terus berlanjut dan berkembang baik kegiatannya maupun pelayanannya.

Jika kita melihat tugas dan peran LSM KAKAK bukanlah sebatas memberikan pelayanan dan perlindungan terhadap anak korban eksploitasi seksual, akan tetapi juga memberikan informasi kepada masyarakat bahwa permasalahan anak adalah permasalahan bersama yang membutuhkan kepedulian dari semua pihak. Oleh sebab itu dalam pelaksanaan strategi pendampingan terhadap anak korban eksploitasi seksual, LSM KAKAK tidak terlepas dari hambatan. Hambatan-hambatan tersebut antara lain berasal dari internal dan eksternal organisasi. Hambatan yang berasal dari internal organisasi diantaranya adalah masalah pendanaan, keterbatasan sumber daya manusia, dan kurangnya dukungan dari pemerintah lokal. Sedangkan hambatan yang berasal dari luar/eksternal, yakni kurangnya kesadaran anak untuk keluar dari dunia prostitusi, pihak keluarga yang tidak mau mendapatkan pendampingan karena malu, banyaknya masyarakat yang memberikan stigma negatif terhadap anak korban ESKA sehingga tidak mau ikut mendukung pelaksanaan strategi ini, sikap dari aparat hukum yang seringkali tidak berperspektif anak dan cenderung menyudutkan korban, adanya tindakan pelaku yang cenderung mengintimidasi korban, serta belum adanya perhatian khusus dari pemerintah terhadap permasalahan anak, terutama eksploitasi seksual terhadap anak.

Situasi dan realitas diatas tentunya membuat korban ESKA semakin menjadi korban dan mendorong anak-anak terjerat lebih dalam lagi sehingga pada akhirnya mereka tetap berada di dunia ESKA. Harapan anak korban ESKA sendiri

terhadap perubahan situasi ini sangatlah besar, diantaranya adalah harapan mereka terhadap orang tua, masyarakat maupun pemerintah, yang tentunya mempunyai tanggung jawab besar dalam melakukan tindakan pencegahan dan penanganan terhadap korban ESKA. Salah satu hal yang perlu dilakukan secepatnya oleh pemerintah adalah bagaimana membuat kebijakan dan membuat sistem hukum yang berpihak kepada korban ESKA dan lebih mengedepankan perlindungan terhadap korban. Tindakan pencegahan sendiri menjadi sesuatu yang sangat penting (*urgent*) untuk dilakukan, karena bagaimanapun juga lebih baik mencegah luka daripada mengobati luka yang tetap membawa bekas selamanya. Usaha dan tindakan pemerintah tentunya akan sia-sia jika saja unsur/pihak lain tidak memberikan dukungan. Kewajiban ada di tangan pemerintah akan tetapi tanggungjawab berada di tangan kita semua. Hal ini lebih menekankan lagi bagaimana keluarga, masyarakat dan pemerintah melakukan kerjasama dan saling mendukung dalam melakukan tindakan pencegahan maupun penanganan.

Kerjasama dan sinergisitas antar unsur yang ada menjadi modal sangat besar dalam mengubah nasib anak-anak menjadi lebih baik. Bagaimana berbagi peran antar unsur yang ada dan bagaimana meletakkan kembali tugas dan kewajiban dengan menggunakan prinsip *the best interest for child* tentunya akan membawa situasi dan kondisi yang lebih baik. Penguatan keluarga dalam memberikan perlindungan pada anak harus lebih dikokohkan, peran masyarakat yang menciptakan lingkungan anak yang mendukung tumbuh kembang terus disosialisasikan sehingga masyarakat menjadi lebih sadar, terbuka, dan peka terhadap persoalan anak dan tidak menganggap bahwa persoalan anak menjadi

persoalan yang pribadi sehingga menguatkan perlakuan apa saja terhadap anak tanpa ada campur tangan orang lain. Dengan mengembangkan sikap empati terhadap korban ESKA tentunya akan lebih membantu mereka keluar dari dunia ESKA, dan bukan dengan jalan menjauhi, mencemooh bahkan mengucilkan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pelaksanaan strategi Pendampingan beserta program dan kegiatannya tetap masih perlu ditingkatkan baik dalam hal kualitas kerja maupun kuantitas staf pendamping, karena seperti yang kita tahu bahwa jumlah kasus eksploitasi seksual terhadap anak selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sedangkan jumlah pendamping sangat terbatas. Meskipun LSM KAKAK mengadakan rekrutmen *volunteer-volunteer* baru, akan tetapi dari segi kualitas belum dapat diandalkan, karena LSM KAKAK tidak menetapkan standar pengalaman bagi calon pendamping. Padahal staf pendamping mempunyai peran yang sangat penting di dalam pelaksanaan strategi LSM KAKAK.
2. Mengingat anak-anak kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan yang bersifat formal, maka LSM KAKAK diharapkan bisa membuat kegiatan-kegiatan selain yang disebutkan di atas, yang bersifat informal namun tetap terdapat unsur pendidikan bagi anak, sehingga bisa menarik minat para korban untuk mengikutinya, misalnya saja kegiatan *outbond* atau *camping*.

3. Lebih aktif mengkampanyekan strategi beserta program-programnya dalam rangka menyampaikan berbagai informasi yang berkaitan dengan permasalahan anak kepada masyarakat luas, agar masyarakat lebih mengetahui arti pentingnya keberadaan LSM KAKAK lebih dari sekedar pembuat slogan-slogan mengenai permasalahan anak, akan tetapi juga ikut menangani dan memberdayakan anak-anak korban ESKA secara langsung melalui berbagai macam kegiatannya.



DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni. 1993. *Masalah Perlindungan Anak*. Jakarta : Akademika Pressindo.

Irwanto, dkk. 2001. *Perdagangan Anak di Indonesia*. Jakarta: ILO.

Fakih, Mansour. 2000. *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial Pergolakan Ideologi LSM di Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Hagul, Peter. 1992. *Pembangunan dan LSM*. Jakarta : Rajawali.

Korten, David C. 1993. *Menuju Abad Ke-21, Tindakan Sukarela dan Agenda Global*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia dan Pustaka Sinar Harapan.

Mardikanto, Totok. 2001. *Dehumanisasi Anak Marjinal : Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*. Bandung : AKATIGA.

Moleong, J Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Muntarhorn, Vivit. 2008. *Dalam 'International Journal About Children Sexual Exploitation'*.

Ndraha, Taliziduhu. 1997. *Budaya Organisasi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Phinney, Alison. 2007. *Dalam jurnal 'Trafficking Of Women And Children For Sexual Exploitation In The Americas'*.

- Rosenberg, Ruth (Ed.). 2003. *Perdagangan Perempuan dan Anak di Indonesia. Internasional Catholic Migration Commission (ICMC) dan American Center for Internasional Labor Solidarity (ACILS)*. Jakarta : Erlangga.
- Saidi, Zaim. 1995. *Lembaga Swadaya Masyarakat : Menyuarakan Nurani Menggapai Kesetaraan*. Jakarta : Kompas.
- Salusu. 1996. *Pengambilan Keputusan Stratejik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*. Jakarta : PT. Gramedia Widasarana Indonesia.
- Saragih, Sebastian. 1993. *Membedah Perut LSM*. Jakarta : Puspa Swara Pers.
- Shalahuddin. 2000. *Anak Jalanan Perempuan*. Semarang : Yayasan Setara.
- Susanto. 2004. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Wahab, Solichin Abdul. 1997. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta : PT. Gramedia Widasarana Indonesia.
- Sumber dari Internet :
- Eksplorasi Seksual Komersial Anak Dalam Pengalaman Pendampingan di Surakarta*, 2007, <http://www.eska.or.id> diakses 2 November 2008, 11:46 WIB.
- Fenomena Anak yang Dilacurkan di Surakarta*, 2008, <http://www.polarhome.com> diakses 13 Agustus 2008, 05:53 WIB.
- Isu Trafficking Celah Bisnis Tak Bermoral*, 2006, www.mamboteam.com diakses 2 November 2008, 12:05 WIB.

Lembar Fakta Tentang Eksploitasi Seks Komersil dan Perdagangan Anak, 2008, <http://www.unicef.org> diakses 2 November 2008, 11:51 WIB.

Mencengangkan, Kekerasan Seksual dan Trafficking, 2006, www.fajar.co.id diakses 13 Agustus 2008, 06:16 WIB

Memberikan rasa Aman Pada Anak, 2007, www.kakak.org diakses 3 November 2008, 08:17 WIB.

Pencegahan Trafficking anak apa, mengapa, bagaimana, 2006, www.indosiar.com diakses 13 Agustus 2008, 06:30 WIB.

Penelitian Action Partisipatif Untuk Menanggulangi Perdagangan Anak Untuk Tujuan Seksual Di Surakarta (sebuah Pengalaman Partisipasi Anak), 2007, www.kakak.org diakses 3 November 2008, 08:15 WIB.

Penghapusan Perdagangan Orang (Trafficking in Person) di Indonesia, 2005, www.menkokesra.go.id diakses 13 Agustus 2008, 06:10 WIB.

Sebab dan Bentuk Trafficking, 2005, www.stoptrafficking.or.id diakses 13 Agustus 2008, 06:15 WIB.

Sumber Lain :

Profile Yayasan KAKAK Surakarta.

Radar Solo, 25 Juni 2008. 'Eksploitasi Anak di Solo Meningkat'.

Suara Merdeka, 4 Maret 2005. 'Menakar Potensi Kekerasan Terhadap Anak'.

Undang-undang No. 1 Th 2000 Tentang Pelerjaan Terburuk Anak.

Undang-undang No. 39 Th 1999, Pasal 65 Tentang Hak Asasi Manusia.